



UNIVERSITAS INDONESIA

**KEMUNCULAN VANDALISME DAN SENI GRAFFITI DI
RUANG BAWAH JALAN LAYANG**

SKRIPSI

**NATANAEL SIMANJUNTAK
0806332484**

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KEMUNCULAN VANDALISME DAN SENI GRAFFITI DI
RUANG BAWAH JALAN LAYANG**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Arsitektur**

**NATANAEL SIMANJUNTAK
0806332484**

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK**

JULI 2012
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Natanael Simanjuntak
NPM : 0806332484
Tanda Tangan :

Tanggal : 3 Juli 2012

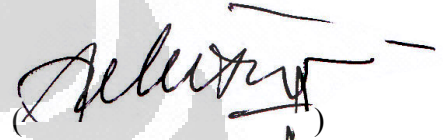
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Natanael Simanjuntak
NPM : 0806332484
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Kemunculan Vandalisme dan Seni Graffiti di Ruang Bawah Jalan Layang

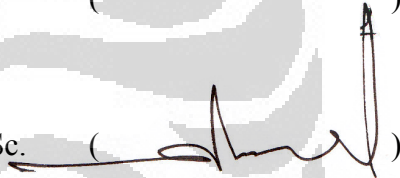
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

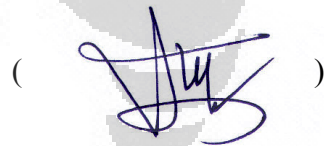
Pembimbing : Ir. Sukisno, M. Si.



Penguji : Dr. Ir. Hendrajaya, M. Sc.



Penguji : Susi Harahap, S. Sn., M.T.



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 3 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur Jurusan Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah Sang Maha Pencipta, atas rahmat-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan perkuliahan dari awal hingga penulisan skripsi ini;
2. Ir. Sukisno, M. Si., selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing dan mengarahkan saya dalam penulisan skripsi ini;
3. Dr. Ir. Hendrajaya, M. Sc. dan Susi Harahap, S. Sn., M.T. selaku dosen penguji sidang yang telah memberikan masukan dan kritik yang membangun dalam penulisan skripsi ini;
4. Para dosen pengajar di Departemen Arsitektur Universitas Indonesia atas ilmu-ilmu yang telah diberikan selama 4 tahun perkuliahan;
5. Saudara-saudara saya, anak-anak jalanan yang berada di Ruang Bawah Jalan Layang Universitas Indonesia, atas keramahan dan kebaikan hati untuk membantu saya dalam pengamatan studi kasus dalam penyusunan skripsi ini;
6. Para narasumber yang meluangkan waktunya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan saya selama melakukan pengamatan studi kasus dalam penyusunan skripsi ini;
7. Orang tua dan keluarga saya, yang telah memberikan dukungan moral dan material serta doa yang mampu menguatkan saya untuk menyelesaikan studi saya;

8. Saudara-saudara saya Mahasiswa Arsitektur Angkatan 2008 tanpa terkecuali, yang selalu menemani dan mewarnai hari-hari saya selama 4 tahun menuntut ilmu di Departemen Arsitektur Universitas Indonesia;
9. Sahabat-sahabat saya Mahasiswa Arsitektur 2006, 2007, 2009, 2010, dan 2011, yang telah menemani saya selama menimba ilmu di Departemen Arsitektur Universitas Indonesia;
10. Saudara-saudara saya, sahabat-sahabat lama tempat saya bertukar pikiran dan selalu ada bersama saya dalam masa kesusahan ataupun kebahagiaan.
11. Pihak-pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu namun tidak akan pernah saya lupakan jasa-jasanya.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 3 Juli 2012

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Natanael Simanjuntak
NPM : 0806332484
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Kemunculan Vandalisme dan Seni Graffiti di Ruang Bawah Jalan Layang

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 3 Juli 2012

Yang menyatakan


(Natanael Simanjuntak)

ABSTRAK

Nama : Natanael Simanjuntak
Program Studi : Arsitektur
Judul : Kemunculan Vandalisme dan Seni Graffiti di Ruang Bawah Jalan Layang

Jalan layang adalah salah satu solusi untuk masalah persinggungan titik transportasi jalur darat. Namun keberadaan jalan layang berdampak pada munculnya ruang bawah jalan layang tempat kolom-kolom penahan jalan layang tersebut. Jalan layang yang berbeban besar membutuhkan kolom berukuran besar pula, dan kolom berukuran besar membutuhkan ruang yang berukuran besar pula. Pada ruang-ruang bawah jalan layang ini kerap dijumpai tindakan vandalisme. Vandalisme menjadi sampah visual di wajah kota dan menimbulkan rasa tidak aman bagi masyarakat kota. Namun dalam beberapa kasus, ruang-ruang bawah jalan layang justru dimanfaatkan sebagai taman graffiti, sebuah tempat berekspresi dan menyampaikan pesan-pesan sosial yang positif bagi masyarakat kota.

Studi kasus dilakukan dengan membandingkan vandalisme dan graffiti yang terjadi di beberapa jalan layang yang terdapat di kota Jakarta. Lokasi, kepadatan lalu lintas, dan kondisi sekitar yang berbeda dari jalan layang ternyata memberikan perbedaan hasil yang muncul di ruang bawah jalan layang, apakah vandalisme atau seni graffiti. Dengan melakukan perbandingan analisis dalam studi kasus antara ruang bawah jalan layang yang mendapat tindakan vandalisme dan seni graffiti, akan didapat jawaban apa faktor dibalik terjadinya vandalisme seni graffiti di ruang bawah jalan layang.

Kata kunci : Ruang bawah jalan layang, vandalisme, graffiti

ABSTRACT

Name : Natanael Simanjuntak
Study Program : Architecture
Title : The Emergence of Vandalism and Graffiti Art in Space Underneath The Flyovers

Flyover is one of solution for the contiguity of land transportation tracks problem. However, a flyover give an impact for its existence and it is the emergence of space underneath that flyover. Space underneath a flyover is an absolute impact of the flyover's big columns. A flyover with huge load require a lot of big columes, and a lot of big columes require a big underneath space. It is not a shocking fact if people have seen many vandalism acts in these underneath spaces. Vandalism is visual trashes for urban face and make people feel insecure. But in some cases, spaces underneath the flyovers were used as graffiti parks, places where people express and deliver positive massages for urban people through graffiti art.

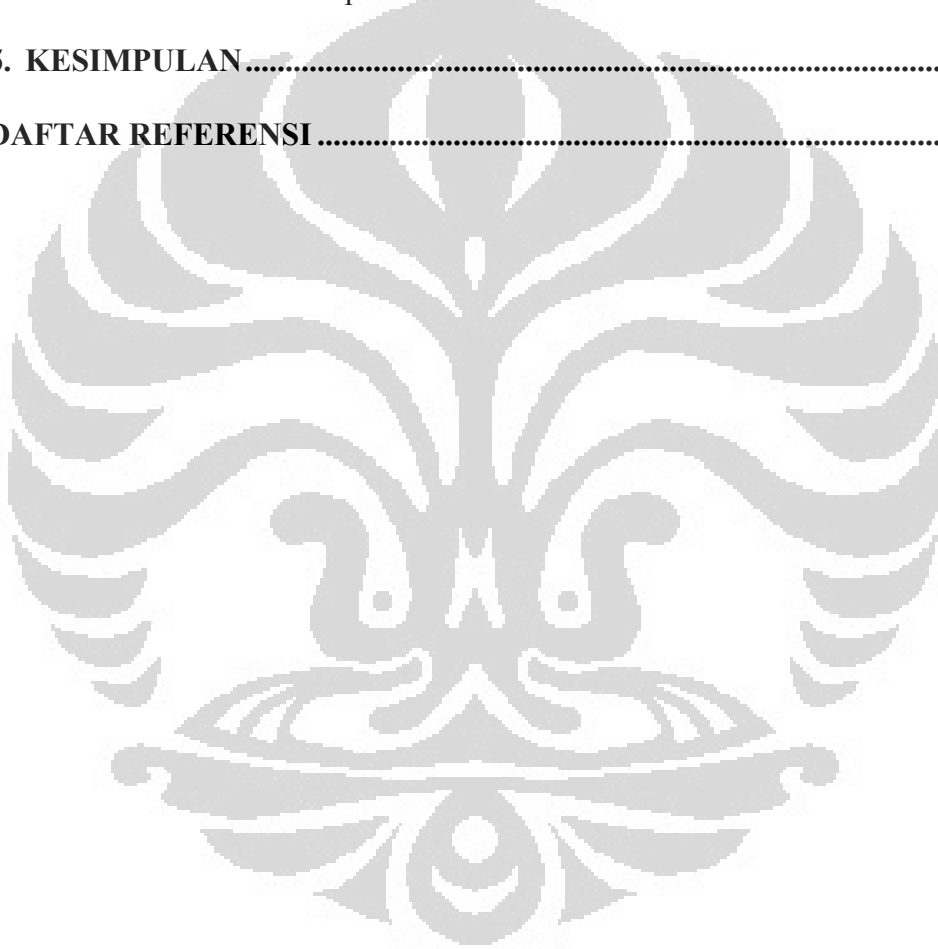
Writer do the case studies by comparing vandalism act and graffiti art in several flyovers' spaces underneath in Jakarta. Different location, traffic density, and sorrounding environment of each flyover turn out to be some causes of the result difference, whether it is vandalism act or graffiti art. By comparing analysis of the space underneath a flyover with vandalism act and the space underneath a flyover with graffiti art, writer will know the causes behind emergence of vandalism act and graffiti art in space underneath the flyovers.

Keyword : Space underneath flyovers, vandalism, graffiti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pokok Permasalahan	2
1.3 Tujuan Penulisan	2
1.4 Metode Penulisan	2
1.5 Sistematika Penulisan.....	3
2. KAJIAN TEORI.....	4
2.1 Ruang Bawah Jalan Layang, Anak Jalanan dan Vandalisme.....	4
2.1.1 Jalan Layang (<i>Flyover</i>)	4
2.1.2 Ruang Bawah Jalan Layang.....	5
2.1.2.1 <i>Defensible Space</i>	5
2.1.2.2 <i>Order dan Disorder</i>	6
2.1.2.3 <i>Affordance dan Persepsi Ruang</i>	7
2.1.3 Anak Jalanan.....	12
2.1.3.1 Deskripsi Anak Jalanan.....	12
2.1.3.2 Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Anak Jalanan	14
2.1.3.3 Teritorialitas	14
2.1.4 Vandalisme	15
2.1.4.1 Deskripsi Vandalisme	15
2.1.4.2 Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Vandalisme.....	16
2.2 Seni dan Graffiti	20
2.2.1 Seni	20
2.2.2 Seni Jalanan (<i>Street Art</i>)	21
2.2.2.1 Graffiti.....	23
2.2.3 Prinsip Dasar Seni Visual 2 Dimensi.....	29
3. STUDI KASUS	31
3.1 Jalan Layang Universitas Indonesia.....	31
3.1.1 Lokasi.....	31
3.1.2 Lingkungan dan Kondisi Fisik Ruang Bawah Jalan Layang....	31
3.1.3 Tindakan di Kolom Jalan Layang dan Persepsi Masyarakat	33
3.1.4 Anak Jalanan di Ruang Bawah Jalan Layang.....	35
3.2 Jalan Layang Pancoran.....	37
3.2.1 Lokasi.....	37
3.2.2 Lingkungan dan Kondisi Fisik Ruang Bawah Jalan Layang....	38

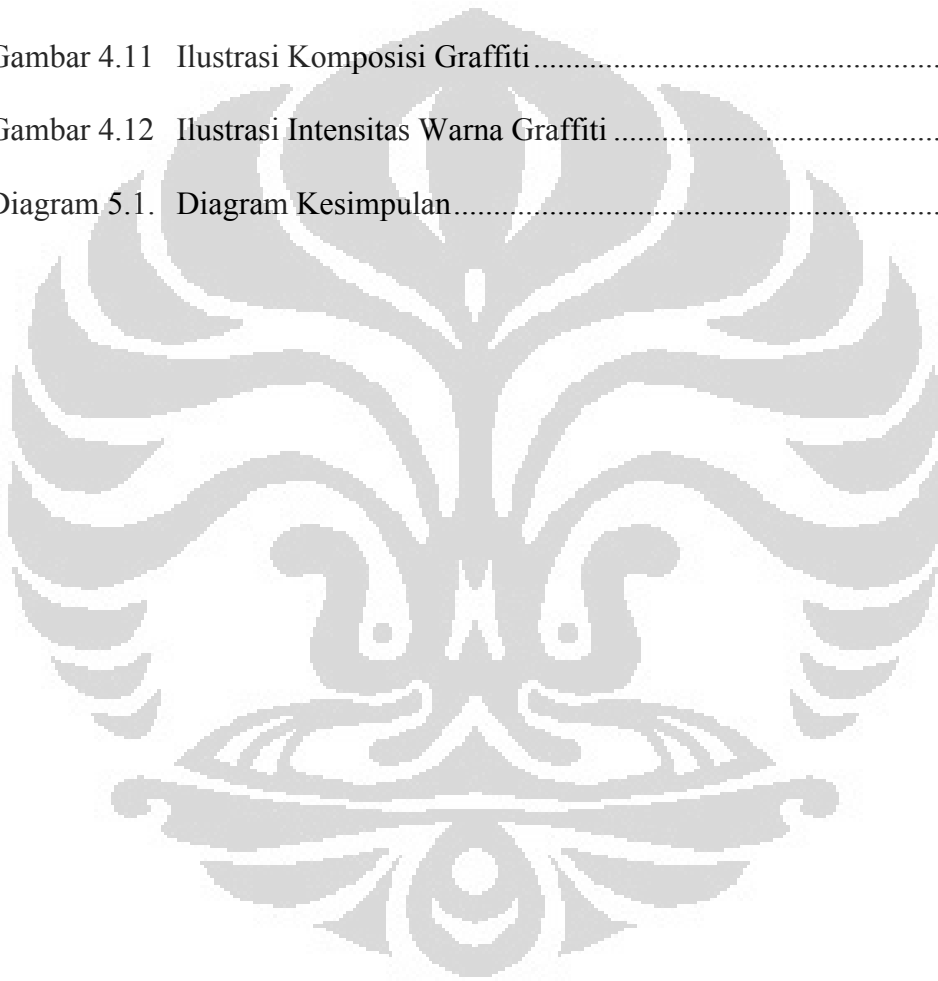
3.2.3 Tindakan di Kolom Jalan Layang dan Persepsi Masyarakat	39
3.2.4 Graffiti di Kolom Jalan Layang	41
4. ANALISIS KEMUNCULAN VANDALISME DAN SENI GRAFFITI DI RUANG BAWAH JALAN LAYANG	42
4.1 Ruang Bawah Jalan Layang Universitas Indonesia	42
4.1.1 Analisis Kemunculan Vandalisme.....	43
4.1.2 Analisis Prinsip Dasar Seni Pada Vandalisme.....	50
4.2 Ruang Bawah Jalan Layang Pancoran	52
4.2.1 Analisis Kemunculan Seni Graffiti.....	52
4.2.2 Analisis Dampak Keberadaan Seni Graffiti.....	54
4.2.3 Analisis Prinsip Dasar Seni Pada Graffiti.....	56
5. KESIMPULAN.....	59
DAFTAR REFERENSI	62



DAFTAR GAMBAR

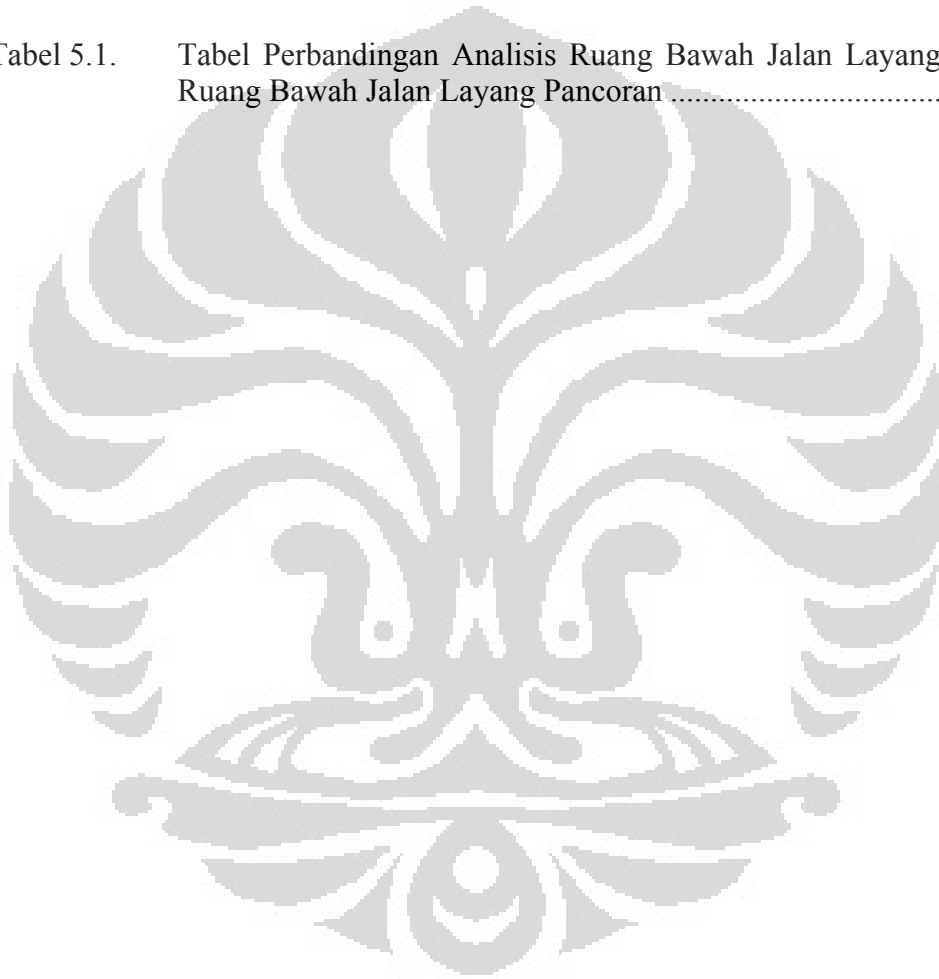
Gambar 2.1.	Proses Persepsi	8
Gambar 2.2.	Contoh <i>Acquisitive Vandalism</i>	16
Gambar 2.3.	Contoh <i>Tactical Vandalism</i>	17
Gambar 2.4.	Contoh <i>Malicious Vandalism</i>	18
Gambar 2.5.	Piramida Kebutuhan Dasar Maslow	20
Gambar 2.6.	Graffiti <i>Cornbread</i>	24
Gambar 2.7.	Graffiti Sebagai Perkembangan Budaya Hip-Hop.....	25
Gambar 2.8.	Graffiti <i>Tagging</i>	27
Gambar 2.9.	Mural	27
Gambar 3.1.	Peta Lokasi Jalan Layang UI.....	31
Gambar 3.2.	Jalur Transportasi di Ruang Bawah Jalan Layang UI	32
Gambar 3.3.	Tindakan Vandalisme di Ruang Bawah Jalan Layang UI.....	35
Gambar 3.4.	Anak Jalanan di Ruang Bawah Jalan Layang UI	37
Gambar 3.5.	Peta Lokasi Jalan Layang Pancoran	37
Gambar 3.6.	Kondisi Fisik Ruang Bawah Jalan Layang Pancoran.....	39
Gambar 3.7.	Graffiti di Ruang Bawah Jalan Layang Pancoran	41
Gambar 3.8.	Pembuatan Graffiti di Ruang Bawah Jalan Layang Pancoran oleh Corat Coret <i>Community</i> (CCC)	41
Gambar 4.1.	Ilustrasi Potongan Ruang Bawah Jalan Layang UI.....	42
Gambar 4.2.	Posisi Ruang Bawah Jalan Layang UI dari Perumahan di Sekitarnya	44
Gambar 4.3.	Posisi Anak Jalanan di Ruang Bawah Jalan Layang UI.....	46
Gambar 4.4.	Ilustrasi Kondisi Sebelum dan Sesudah Kolom Jalan Layang UI Mengusam	46

Gambar 4.5. Ilustrasi Ukuran Dinding Kolom Jalan Layang UI.....	47
Gambar 4.6. Vandalisme di Kolom Jalan Layang UI	50
Gambar 4.7. Ilustrasi Proporsi Ukuran Graffiti dengan Dinding Kolom....	51
Gambar 4.8. Graffiti yang Tidak memiliki <i>Emphasis</i>	52
Gambar 4.9 Graffiti di Kolom Jalan Layang Pancoran.....	53
Gambar 4.10 Beberapa Bagian Beton Penahan yang Kusam	55
Gambar 4.11 Ilustrasi Komposisi Graffiti.....	57
Gambar 4.12 Ilustrasi Intensitas Warna Graffiti	58
Diagram 5.1. Diagram Kesimpulan.....	61



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Tabel Persepsi Masyarakat Terhadap Tindakan di Dinding Kolom Jalan Layang UI.....	34
Tabel 3.2.	Tabel Kegiatan Harian Anak Jalanan di Ruang Bawah Jalan Layang UI.....	36
Tabel 3.3.	Tabel Persepsi Masyarakat Terhadap Tindakan di Dinding Kolom Jalan Layang Pancoran.....	40
Tabel 5.1.	Tabel Perbandingan Analisis Ruang Bawah Jalan Layang UI dan Ruang Bawah Jalan Layang Pancoran.....	58



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lalu lintas publik dengan intensitas tinggi adalah hal yang umum terjadi di dalam kota dan menjadi salah satu ciri khas sebuah kota. Kebutuhan masing-masing individu yang beragam dalam satu kota memungkinkan terjadinya pergerakan yang beragam dari setiap individu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dengan kebutuhan masing-masing individu yang beragam, maka yang terjadi adalah pergerakan ke segala arah. Pergerakan ke segala arah inilah yang memungkinkan terjadinya persinggungan jalur transportasi. Persinggungan jalur transportasi, terutama transportasi darat, seperti jalur Kereta Listrik (KRL) dengan jalan raya memiliki resiko menimbulkan kemacetan. Kemacetan akan memperlambat pergerakan masing-masing individu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka masing-masing. Oleh karena itu, salah satu alternatif solusi yang biasa dilakukan di kota untuk menanggulangi masalah persinggungan jalur transportasi ini adalah jalan layang. Jalan layang dibangun di atas jalur transportasi yang bersinggungan sehingga resiko kemacetan dapat dikurangi.

Dalam keberadaannya, jalan layang menimbulkan masalah baru. Jalan layang yang dibangun diatas jalan normal membutuhkan kolom-kolom penopang, dan kolom-kolom ini akan membentuk ruang bawah jalan layang. Ruang bawah jalan layang ini yang menimbulkan masalah bagi kota. Sudah menjadi hal yang umum terlihat di perkotaan bahwa ruang bawah jalan layang yang gelap dan kurang terawasi menjadi lokasi tempat terjadinya tindakan kriminal seperti vandalisme. Vandalisme di ruang bawah jalan layang menjadi sampah visual bagi wajah perkotaan dan keberadaannya mengganggu masyarakat kota.

Namun, ruang bawah jalan layang tidak selalu menjadi sarangnya tindakan kriminalitas seperti vandalisme. Beberapa jalan layang di perkotaan kerap dimanfaatkan sebagai taman graffiti. Kolom-kolom jalan layang digunakan sebagai kanvas untuk berekspresi dalam menyampaikan pesan-pesan positif yang berguna bagi masyarakat kota. Ruang bawah jalan layang seperti ini menjadi

ruang publik yang memperindah kota dan keberadaannya memberikan hal yang positif bagi masyarakat kota.

1.2 Pokok Permasalahan

Di ruang bawah beberapa jalan layang di Jakarta terjadi tindakan vandalisme, sementara di sisi lain di ruang bawah beberapa jalan layang di Jakarta digunakan sebagai tempat meletakkan seni graffiti dengan kualitas dan pesan positif yang berguna bagi masyarakat. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menganalisis faktor-faktor penyebab munculnya tindakan vandalisme di ruang bawah jalan layang serta faktor-faktor penyebab munculnya seni graffiti di ruang bawah jalan layang.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor dibalik munculnya tindakan vandalisme dan seni graffiti di ruang bawah jalan layang kota Jakarta.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini berupa kajian teori yang dilakukan dengan cara menelaah beberapa sumber seperti buku dan jurnal sebagai sumber utama, dan beberapa sumber pendukung seperti *electronic book (e-book)* dan artikel-artikel yang terdapat di internet. Teori yang ditelusuri dan diperdalam adalah teori persepsi dan *affordance* yang merupakan teori pengantar untuk menganalisis persepsi ruang yang berbeda-beda yang dapat ditangkap dari ruang bawah jalan layang, serta teori *defensible space* sebagai teori pengantar untuk menganalisis tingkat pengawasan dan rasa kepemilikan publik terhadap ruang publik seperti ruang bawah jalan layang. Selain itu penulis juga membahas teori mengenai vandalisme, teori mengenai seni visual dua dimensi dan graffiti sebagai salah satu bentuk seni jalanan. Setelah mengkaji teori-teori yang relevan dengan kasus yang akan dibahas, penulis akan melakukan analisis terhadap studi kasus berdasarkan teori yang telah dibahas sebelumnya. Hasil pengamatan serta

kesimpulan yang diperoleh berasal dari analisis yang berlandaskan teori yang telah dikaji sebelumnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab 1 **Pendahuluan**

Berisi latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penulisan dan metode penulisan

Bab 2 **Kajian Teori**

Berisi teori mengenai jalan layang, ruang bawah jalan layang, vandalisme dan seni

Bab 3 **Studi Kasus**

Berisi data studi kasus terhadap jalan layang yang dijadikan obyek pengamatan sebagai pengantar menuju analisis.

Bab 4 **Analisis Kemunculan Vandalisme dan Seni Graffiti di Ruang Bawah Jalan Layang**

Berisi analisis terhadap studi kasus dengan berlandaskan teori-teori yang telah dikaji sebelumnya

Bab 5 **Kesimpulan**

Berisi hal-hal yang disimpulkan berdasarkan kajian teori dan studi kasus.

BAB 2 KAJIAN TEORI

2.1 Ruang Bawah Jalan Layang, Anak Jalanan, dan Vandalisme

2.1.1 Jalan Layang (*Flyover*)

Flyover atau jalan layang atau jembatan layang atau jembatan beton adalah jalan yang dibangun melintas di atas permukaan tanah. Jalan Layang adalah perpotongan jalan dengan jalur kereta api (Keputusan Menteri Nomor 53 Tahun 2000 tentang Perpotongan dan/atau Persinggungan antara Jalur Kereta Api dengan Bangunan Lain). Jalan layang berfungsi sebagai alternatif jalan raya untuk menghindari adanya interaksi baik antara jalan raya maupun dengan jalan kereta api (Ariyanto, 2005). Persinggungan antara suatu jalur transportasi dengan jalur transportasi lain tidak dapat dihindari dalam suatu kota dengan pergerakan lalu lintas ke segala arah. Oleh karena itu, jalan layang adalah salah satu alternatif solusi untuk masalah jalur transportasi yang bersinggungan sehingga dapat mengurangi resiko kemacetan.

Persyaratan teknis sebuah jalan yang bersinggungan dengan jalur rel kereta (Keputusan Menteri Nomor 53 Tahun 2000 tentang Perpotongan dan/atau Persinggungan antara Jalur Kereta Api dengan Bangunan Lain) adalah :

- a. Tinggi gelagar *flyover* minimal 6,5 meter dari kepala rel
- b. Jarak pondasi pilar dari as rel jalur tunggal (*single track*) minimal 10 meter dan untuk jalur ganda (*double track*) 10 meter dihitung dari as rel paling luar
- c. Saluran air harus dibuat tertutup
- d. Aliran air tidak boleh dialirkan pada jalur kereta api
- e. Pondasi pilar harus ditanam minimal 1,5 meter dibawah permukaan tanah
- f. Pemasangan pilar jalan layang (*flyover*) harus mengantisipasi rencana jalur ganda (*double track*) jalan kereta api dan rencana elektrifikasi

- g. Jalan layang (*flyover*) harus dipasang pagar pengaman, minimal di daerah manfaat jalan (damaja)

2.1.2 Ruang Bawah Jalan Layang

Ruang bawah jalan layang adalah ruang yang terbentuk karena adanya jalan layang. Ruang bawah jalan layang ini terbentuk oleh batasan vertikal badan jalan layang dan batasan horizontal kolom-kolom penahan jalan layang.

2.1.2.1 *Defensible Space*

Kejahatan terjadi bukan hanya karena ada niat pelaku, tapi juga terjadi karena adanya kesempatan. Waspadalah! Waspadalah! (Bang Napi, Sergap RCTI)

Kutipan dari seruan *bang napi* yang selalu diucapkan di bagian akhir program berita kriminalitas *Sergap* adalah bentuk sederhana dari penjelasan teori *Defensible Space*. Teori *Defensible Space* yang dikemukakan oleh Oscar Newman ini pada dasarnya menjelaskan hubungan antara tingkat kriminalitas dan kesempatan. Salah satu studi teori ini dilakukan di sebuah apartemen bernama Puritt-Igoe di St. Louis. Apartemen ini disebut sebagai bencana dan dirubuhkan hanya setelah 10 tahun berdiri. Kesalahan terbesar yang terjadi pada apartemen ini adalah area publik, yaitu koridor, tangga, lift, kotak surat, lobby, dan taman dibuat terpisah dari unit hunian dan tidak memiliki hubungan secara visual sehingga para penghuni apartemen tidak dapat mengawasi area publik tersebut. Area publik tersebut menjadi tidak aman, sehingga berdampak pada munculnya vandalisme, dipenuhi sampah, dan tidak aman untuk dilewati (Oscar Newman, 1996).

Oscar Newman (1996) mengklasifikasikan cakupan fisiologis yang mempengaruhi tingkat kriminalitas di ruang publik dalam 2 kelas, yakni:

1. Ukuran proyek, yang mewakili jumlah dan ukuran ruang publik yang berada di sekitar perumahan penduduk. Semakin besar dan semakin banyak ruang publik yang berada di sekitar perumahan penduduk, maka semakin sulit untuk menumbuhkan rasa kepemilikan penduduk terhadap ruang publik tersebut.
2. Ketinggian bangunan atau banyaknya jumlah unit hunian apartemen atau unit perumahan, yang mempengaruhi kemampuan penduduk untuk mengontrol lingkungan mereka. Semakin banyaknya jumlah unit apartemen (dalam hal ini akan menambah ketinggian bangunan) dan unit rumah dalam perumahan penduduk akan semakin mengurangi rasa kepemilikan penduduk terhadap ruang publik di sekitarnya. Banyaknya penduduk yang tinggal bersama membuat setiap penduduk membatasi areanya masing-masing dan kurang memperhatikan lingkungan di luar areanya tersebut.

Kesimpulan yang dapat diambil dari teori *defensible space* ini adalah rasa kepemilikan publik terhadap ruang publik di sekitarnya sangat berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas yang terjadi di ruang publik tersebut.

2.1.2.2 *Order dan Disorder*

Secara umum, *order* diartikan sebagai berikut :

- a. *The disposition of things following one after another, as in space or time; succession or sequence:*
- b. *A condition in which each thing is properly disposed with reference to other things and to its purpose; methodical or harmonious arrangement:*

Order memiliki konotasi positif, dimana kondisi *order* berarti kondisi dimana segala sesuatu berjalan sesuai dengan aturan dan tatanan yang telah disepakati. Kondisi saat kendaraan bermotor berhenti saat lampu merah lalu lintas menyala adalah kondisi *order*,

dimana telah ditetapkan sebelumnya bahwa lampu merah menyala berarti semua kendaraan harus berhenti. Namun apabila sesuatu tidak berjalan sesuai dengan keteraturan atau tatanan yang telah ditetapkan, kondisi tersebut disebut *disorder*. Secara umum *disorder* diartikan sebagai berikut :

a. *Lack of order or regular arrangement*

b. *An irregularity*

Disorder/ketidakteraturan memiliki konotasi negatif, dimana kondisi *disorder* berarti kondisi ketiadaan tatanan dan keteraturan, atau penyimpangan atas tatanan atau ketidakteraturan yang telah disepakati. Suatu keadaan *disorder* mengindikasikan adanya bentuk ketidakpedulian. Seseorang yang mengendarai kendaraan bermotor, yang terus berjalan saat lampu merah lalu lintas menyala adalah *disorder*, karena tindakan tersebut telah melanggar keteraturan dan tatanan yang telah disepakati.

Broken Window Theory

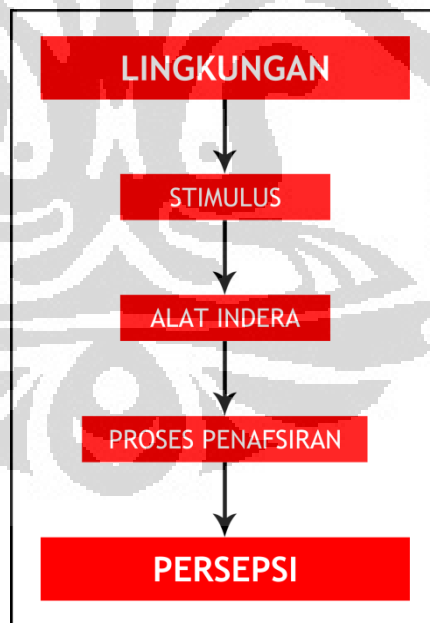
Broken Window Theory adalah teori mengenai hubungan antara ketidakteraturan dengan tingkat kriminalitas. Menurut Dr. James Q. Wilson dan Dr. George Kelling (1982), keberadaan ketidakteraturan dalam suatu tempat menimbulkan pengabaian dan penolakan dari masyarakat terhadap tempat tersebut dan pengabaian tersebut akan menyebabkan meningkatnya tingkat kriminalitas di tempat terjadinya ketidakteraturan tersebut. Tindak kriminalitas adalah dampak yang tidak terhindarkan dari sebuah ketidakteraturan. Pengabaian serta penolakan yang terjadi pada suatu tempat terjadinya ketidakteraturan berdampak pada ketidakpedulian terhadap tempat tersebut, dan kerusakan-kerusakan yang terjadi pun seperti dapat diterima.

2.1.2.3 *Affordance* dan Persepsi Ruang

Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu

melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diproses kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti obyek yang diindera. Menurut Joyce Marcella (2004), persepsi adalah proses memperoleh atau menerima informasi dari lingkungan. Persepsi merupakan teori yang menjelaskan cara manusia memahami lingkungannya. Persepsi adalah proses diterimanya rangsangan (obyek, kualitas, hubungan antargejala, ataupun peristiwa) sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti oleh individu yang bersangkutan. Gibson (2006) memberikan definisi persepsi sebagai proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap obyek). Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu dapat memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun obyeknya sama.



Gambar 2.1. Proses Persepsi

Sumber: Ilustrasi Pribadi

Dari pendapat-pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses penginderaan rangsangan atau stimulus yang diterima oleh individu dari suatu lingkungan atau obyek melalui alat indera dan

kemudian ditafsirkan sehingga individu tersebut dapat mengerti dan memahami rangsangan atau stimulus dari lingkungan atau obyek tersebut. Proses penafsiran rangsangan atau stimulus ini dipengaruhi oleh kemampuan dan pengalaman masing-masing individu. Oleh karena itu, persepsi masing-masing individu terhadap suatu obyek atau lingkungan dapat berbeda-beda.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal (*Persepsi: Pengertian, Definisi dan Faktor yang Mempengaruhi*, 2012).

1. Faktor Internal, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain :

- Fisiologis

Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.

- Perhatian

Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.

- Minat

Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

- **Kebutuhan yang Searah**
Faktor ini dapat dilihat dari seberapa kuat seorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
 - **Pengalaman dan Ingatan**
Pengalaman dapat dikatakan bergantung pada ingatan, dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
 - **Suasana Hati**
Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, *mood* ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.
2. **Faktor Eksternal**, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :
- **Ukuran dan Penempatan dari Obyek atau Stimulus.**
Bentuk suatu obyek akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk atau ukuran suatu obyek, individu akan mudah untuk memperhatikan dan mengingat pada gilirannya membentuk persepsi.
 - **Warna dari Obyek**
Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit.
 - **Keunikan dan Kekontrasan Stimulus**
Stimulus luar yang penampilannya sama sekali di luar dugaan individu akan banyak menarik perhatian.

- **Intensitas dan Kekuatan dari Stimulus**
Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.
- ***Motion* atau Gerakan.**
Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

Affordance

Menurut Gibson (1979), *affordance* adalah kemungkinan tindakan yang dapat diambil oleh suatu individu terhadap lingkungan tergantung dari kemampuan individu untuk menerima kemungkinan ini. Seorang individu tidaklah menciptakan makna apa yang diinderakannya. Sesungguhnya makna itu telah terkandung dalam stimulus itu sendiri dan tersedia untuk organisme yang siap untuk menyerapnya. Joyce Marcella (2004) menyebutkan bahwa persepsi terjadi secara spontan dan langsung. Spontanitas ini terjadi karena manusia selalu mengeksplorasi lingkungannya. Dalam eksplorasi itu, manusia melibatkan setiap obyek yang ada dalam lingkungannya dan setiap obyek menonjolkan sifat-sifatnya yang khas untuk organisme tersebut. Penampilan makna ini disebut *affordance*.

Persepsi dan *Affordance*

Pendekatan persepsi dan *affordance* adalah 2 pendekatan yang berbeda dalam psikologi lingkungan. Pendekatan persepsi bersifat lebih konvensional, dimana manusia sebagai subyek bersifat aktif dalam memberikan pemaknaan terhadap stimulus yang diberikan oleh lingkungan sebagai obyek. Pendekatan *affordance* bersifat lebih ekologis, dimana lingkungan sebagai obyek yang bersifat aktif dalam pemaknaan yang dilakukan oleh manusia sebagai subyek. Dalam

pendekatan persepsi, pemaknaan obyek bersifat pasif dan pemaknaan aktif dilakukan oleh subyek, sementara pada pendekatan *affordance*, pemaknaan subyek bersifat pasif karena pemaknaan telah direpresentasikan secara aktif oleh obyek. Pada akhirnya pemaknaan yang terjadi, baik menggunakan pendekatan persepsi ataupun pendekatan *affordance*, dapat menghasilkan tindakan yang sesuai ataupun tidak sesuai dengan pemaknaan tersebut karena manusia memiliki kelebihan untuk mengubah kemanfaatan suatu pemaknaan untuk lebih memenuhi kebutuhannya sendiri.

2.1.3 Anak Jalanan

2.1.3.1 Deskripsi Anak Jalanan

Si Budi kecil duduk menggigil, menahan dingin tanpa jas hujan, di simpang jalan Tugu Pancoran, tunggu pembeli jajakan koran... (Sore Tugu Pancoran, Iwan Fals, 1985)

Kehidupan sehari-hari sebuah kota tidak dapat lepas dari anak jalanan. Sebuah lantunan syair sederhana dari Iwan Fals diatas, yang diambil dari lagu “Sore Tugu Pancoran” mungkin sedikit dapat mendeskripsikan tentang anak jalanan dan kehidupannya. Anak jalanan adalah kumpulan anak yang sehari-hari dapat kita lihat di jalanan. Mereka hidup, mencari nafkah, bahkan tinggal di jalanan. Irwanto (2008), mengelompokkan anak jalanan ke dalam 4 kategori berdasarkan alasan mereka berada di jalanan, yaitu :

1. Mereka yang terpaksa tinggal/hidup dan bekerja di jalanan karena terpisah dari keluarga dan orangtua, baik karena menghindari kekerasan domestik, bencana alam, atau konflik bersenjata.
2. Mereka yang hidup dan bekerja di jalanan karena seluruh keluarganya memang tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan harus bertahan hidup sebagai keluarga tanpa rumah (*homeless*). Mereka adalah anggota komunitas miskin kota atau desa yang meninggalkan rumah tinggalnya (ke kota) baik karena bencana

(dibuat manusia atau alam) atau karena kehilangan harapan akan dapat bertahan hidup di daerah tempat tinggalnya.

3. Mereka yang bekerja di jalanan karena menjadi bagian dari keluarga dan komunitas miskin yang hidup di kota. Sektor informal di perkotaan memang menjanjikan kesempatan untuk memperoleh penghasilan yang mampu menutup kebutuhan sehari-hari. Mereka mempunyai tempat tinggal tetap walau belum tentu berwujud rumah permanen.
4. Mereka yang bekerja di jalanan karena menjadi bagian dari perdagangan manusia (anak dan bayi). Alasan mereka berada di jalanan adalah karena diculik, disewa atau telah dijual ke sindikat. Anak-anak (dan bayi) ini harus melayani kepentingan mereka baik sebagai alat (untuk memancing rasa kasihan) atau sebagai buruh

Opoku (1996) mengategorikan anak jalanan ke dalam 3 kelompok ekonomi, yaitu:

1. *Children on the street*, adalah kelompok anak yang melakukan aktivitas ekonomi mulai dari meminta-minta hingga berdagang asongan di jalanan. Pulang ke rumah setelah menyelesaikan aktivitas ekonominya di jalanan dan berkontribusi untuk kehidupan ekonomi keluarga. Kelompok ini bisa saja masih bersekolah dan masih memiliki rasa kepemilikan terhadap keluarganya. Karena ekonomi keluarga yang rentan, anak dari kelompok ini bisa saja memilih untuk hidup dan tinggal secara permanen di jalanan.
2. *Children of the street*, adalah kelompok anak yang tinggal di jalanan. Bisa saja masih memiliki keluarga atau kerabat namun hubungan keluarga sudah renggang. Kebanyakan anak-anak kelompok ini tidak memiliki hunian tetap dan berpindah dari tempat ke tempat dan dari kota ke kota.
3. *Abandoned Children*, adalah kelompok anak yang sama sekali tidak memiliki rumah dan tidak memiliki kontak dengan keluarga

atau kerabat. Beberapa dari mereka telah ditinggalkan sejak usia yang masih sangat kecil dan hanya sedikit atau bahkan sama sekali tidak mengenal keluarganya.

2.1.3.2 Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Anak Jalanan

Menurut Saparinah Sadli (1984) beberapa faktor yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap timbulnya masalah anak jalanan adalah :

- Faktor kemiskinan atau kondisi sosial ekonomi (struktural dan pribadi)
- Faktor keterbatasan kesempatan kerja
- Faktor yang berhubungan dengan urbanisasi
- Faktor pribadi seperti indiscipliner dan biasa hidup sesuai dengan keinginannya sendiri
- Faktor keadaan keluarga

2.1.3.3 Teritorialitas

Menurut Joyce Marcella (2004), teritorialitas merupakan sesuatu yang berkaitan dengan ruang fisik, tanda, kepemilikan, pertahanan, penggunaan yang eksklusif, personalisasi, dan identitas. Termasuk di dalamnya dominasi, kontrol, konflik, keamanan, gugatan akan sesuatu, dan pertahanan. Pembentukan kawasan teritorial adalah suatu bentuk mekanisme perilaku untuk mencapai suatu privasi tertentu. Teritorialitas memiliki batas-batas yang nyata dan tempat yang relatif tetap.

Menurut Lang (1987), terdapat 4 karakter dari teritorialitas, yaitu:

1. Kepemilikan atau hak dari suatu tempat;
2. Personalisasi atau penandaan dari suatu area tertentu;
3. Hak untuk mempertahankan diri dari gangguan luar;

4. Pengatur dari beberapa fungsi, mulai dari bertemunya kebutuhan dasar psikologis sampai kepada kepuasan kognitif dan kebutuhan-kebutuhan estetika.

Klasifikasi teritori oleh Altman & Stokols (1987) didasarkan pada tingkat privasi, afiliasi, dan kemungkinan pencapaian.

- Teritori Primer

Merupakan tempat-tempat yang sangat pribadi, hanya boleh dimasuki orang yang telah sangat dekat dan mendapatkan izin khusus. Teritori primer ini dimiliki seseorang atau sekelompok orang yang mengontrol teritori tersebut secara tetap, berkaitan dengan kehidupan sehari-hari saat keterlibatan psikologis penghuninya sangat tinggi. Misalnya kamar tidur dan ruang kantor.

- Teritori Sekunder

Merupakan tempat-tempat yang dimiliki bersama oleh sejumlah orang yang saling mengenal dan memiliki kesamaan kepentingan serta tujuan. Kontrol teritori ini tidak sekeras teritori primer karena dapat berganti pengguna atau digunakan secara bersama. Contohnya kantin dan toilet umum.

- Teritori Publik

Merupakan tempat-tempat yang terbuka untuk umum, dan siapa saja boleh berada di tempat tersebut. Contohnya adalah pusat perbelanjaan dan tempat rekreasi. Namun terkadang teritori publik juga dikuasai oleh kelompok tertentu dan tertutup bagi kelompok lain, seperti misalnya bar yang hanya diperuntukkan bagi orang dewasa.

2.1.4 Vandalisme

2.1.4.1 Deskripsi Vandalisme

Kim & Bruchman (2005) mengungkapkan bahwa vandalisme adalah penodaan atau perusakan yang menarik perhatian, dan dilakukan sebagai ekspresi kemarahan, kreativitas atau keduanya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 1989),

vandalisme adalah perbuatan merusak dan menghancurkan hasil karya seni dan barang berharga lainnya (keindahan alam, dan sebagainya). Pada intinya vandalisme adalah perusakan dan memiliki konotasi yang negatif. Perusakan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang kita lakukan terhadap suatu benda atau properti yang menjadikan benda atau properti tersebut lebih buruk dari sebelumnya. Jadi vandalisme hanya boleh dikatakan pada suatu bentuk kejahatan yang membuat suatu benda atau properti menjadi lebih buruk dari sebelumnya. Bila hal yang dilakukan justru membuat benda atau properti tersebut lebih baik atau lebih indah, maka hal tersebut tidak dapat digolongkan sebagai vandalisme.

2.1.4.2 Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Vandalisme

Cohen (1973) mengategorikan tipe vandalisme berdasarkan motivasi yang mendorong melakukan tindakan vandalisme.

1. *Acquisitive Vandalism*, adalah vandalisme yang dilakukan dengan motivasi untuk mendapatkan uang atau properti. Contohnya adalah penempelan iklan, spanduk, poster, baliho atau bentuk-bentuk pemasaran lainnya yang merusak lingkungan tempatnya berada.



Gambar 2.2. Contoh *Acquisitive Vandalism*

Sumber: www.adakita.com

2. *Tactical Vandalism*, adalah vandalisme yang dilakukan dengan motivasi mencapai suatu tujuan tertentu, seperti memperkenalkan suatu ideologi. Contoh nyatanya adalah

tindakan yang dilakukan oleh seorang artis senior Pong Harjatmo yang menuliskan kalimat “*Jujur, Adil, Tegas*” di atap gedung DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) untuk memberitahukan pada para anggota DPR bahwa kinerja seorang wakil rakyat harus berlandaskan kejujuran, keadilan dan ketegasan.



Gambar 2.3. Contoh *Tactical Vandalism*

Sumber: www.nasional.kompas.com

3. *Vindictive Vandalism*, adalah vandalisme yang dilakukan dengan motivasi untuk membalas dendam atas suatu kesalahan. Contohnya adalah sekumpulan anak yang dengan sengaja melempar jendela tetangga mereka dengan batu hingga pecah, karena tetangga tersebut sering memarahi mereka karena bermain dengan ribut
4. *Malicious Vandalism*, adalah vandalisme yang dilakukan karena pelaku vandalisme mendapat kenikmatan dengan memberikan gangguan pada orang lain, atau merasa terhibur saat menghancurkan properti milik orang lain. Contohnya adalah dengan sengaja mencoret kendaraan orang lain karena si pelaku senang melihat pemilik kendaraan marah.



Gambar 2.4. Contoh *Malicious Vandalism*

Sumber: www.parapsyco.files.wordpress.com

5. *Play Vandalism*, adalah vandalisme yang dilakukan dengan motivasi untuk menunjukkan dan mendemonstrasikan kemampuan yang dia miliki, dan bukan bertujuan untuk mengganggu orang lain. Contohnya adalah seorang anak sekolah yang mencoret-coret bangku atau meja belajar di kelasnya.

Piramida Kebutuhan Dasar Maslow

Motivasi seseorang atau sekelompok orang melakukan tindakan vandalisme juga tertuang di Piramida Kebutuhan Dasar Maslow. Abraham Maslow berpandangan bahwa manusia adalah makhluk tertinggi dari rantai evolusi. Namun manusia berbeda dari binatang karena memiliki kemampuan untuk belajar melalui motivasi dan kepribadiannya. Motivasi dan kepribadian manusia adalah bagian dari kebutuhan dasar manusia yang dibutuhkannya untuk dapat bertahan hidup.

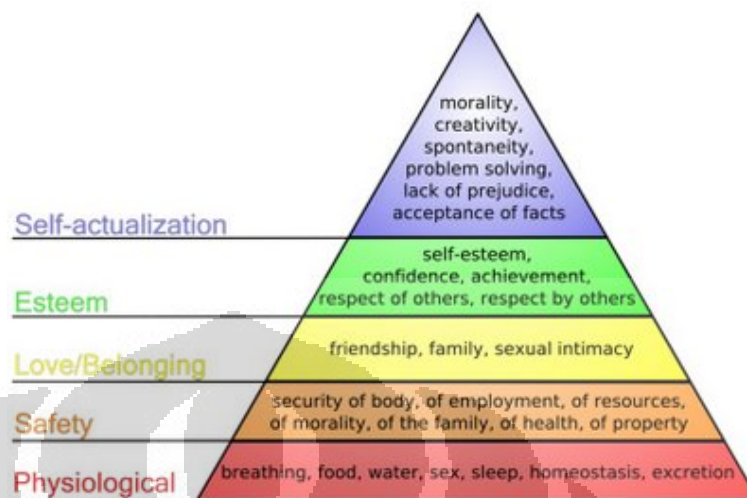
Piramida kebutuhan Dasar Maslow menunjukkan hierarki kebutuhan dasar manusia.

1. *Physiological Needs* adalah persyaratan dasar manusia untuk bertahan hidup. Kebutuhan-kebutuhan ini bersifat fisik seperti udara, makanan, minuman, seks, tidur, dan lainnya. Tanpa

pemenuhan kebutuhan ini tubuh manusia tidak dapat berfungsi dengan baik.

2. *Safety and Security Needs* adalah kebutuhan manusia untuk keamanan dan perlindungan. Keamanan dan perlindungan ini dapat berupa fisik, ekonomi atau sosial. Beberapa pelaku vandalisme melakukan tindakan vandalisme secara berkelompok dengan anggota gengnya karena saat melakukannya secara berkelompok, si pelaku merasa aman, terlindungi dan lebih percaya diri.
3. *Love and Belonging* adalah kebutuhan dasar manusia untuk dicintai dan diterima dalam suatu kelompok sosial, seperti keluarga atau teman. Beberapa individu yang sebenarnya tidak memiliki motivasi khusus untuk melakukan tindakan vandalisme, akhirnya ikut melakukan tindakan vandalisme karena kelompoknya, dimana dia merasa diterima dengan baik, melakukan tindakan vandalisme. Atau dengan cara pandang terbalik, kebencian muncul karena seorang individu merasa tidak diterima di masyarakat sehingga dia menuangkan rasa marah dan bencinya pada masyarakat dengan melakukan tindakan vandalisme di ruang-ruang publik yang berhubungan langsung dengan masyarakat.
4. *Self Esteem* adalah kebutuhan manusia untuk dihargai dan dihormati oleh orang lain. Dalam kasus vandalisme, seseorang yang merasa dihargai dan dihormati ingin menunjukkan eksistensinya dengan melakukan tindakan yang menjadi penanda dan dapat dilihat oleh banyak orang, seperti tindakan vandalisme.
5. *Self Actualization* adalah kebutuhan dasar manusia untuk menunjukkan potensi yang dia miliki. Dalam kasus vandalisme, seseorang atau sekelompok orang melakukan tindakan vandalisme untuk menunjukkan bahwa mereka

memiliki potensi dan ingin menunjukkannya pada banyak orang.



Gambar 2.5. Piramida Kebutuhan Dasar Maslow

Sumber: www.ruangpsikologi.com

2.2 Seni dan Graffiti

2.2.1 Seni

Pada dasarnya seni itu adalah suatu bentuk komunikasi, suatu bahasa universal. Namun komunikasi dalam bahasa seni tidak sesederhana seperti mengucapkan kata-kata dalam bahasa komunikasi kita sehari-hari. Feldman (1967) menuliskan bahwa meskipun seni itu adalah bahasa, seni tidak dapat diperlakukan seperti bahasa komunikasi pada umumnya, karena seni adalah alat atau cara untuk mengekspresikan dimensi psikologis dalam kehidupan seseorang. Seni adalah cara untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat diungkapkan secara menyeluruh melalui bahasa komunikasi biasa. Contohnya adalah seni audio seperti musik dan lagu. Musik dapat membantu menyampaikan banyak makna seperti kesedihan, keputusasaan, kegembiraan dan lainnya dengan lebih maksimal dengan bantuan lirik, melodi, tempo dan ketukan. Jadi suatu karya dapat dikatakan sebagai seni apabila karya tersebut mengungkapkan suatu ekspresi dalam kehidupan individu, baik individu sang seniman itu sendiri, atau individu lain yang diungkapkan melalui cara sang seniman.

Menurut Feldman (1967), seni memiliki 3 fungsi, yaitu:

1. *Personal Functions*

Seni berfungsi sebagai bentuk ekspresi personal sang seniman atau orang lain yang diekspresikan oleh seniman tersebut. Ekspresi ini dapat berupa pengalaman pribadi seperti cinta, pernikahan, seks, kematian dan lainnya dan bentuk ekspresi personal ini dibuat dalam satu bentuk karya seni sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan psikologis sang seniman.

2. *Social Functions*

Seni berfungsi sebagai bentuk komunikasi atau alat untuk berhubungan dan bersosialisasi dengan orang banyak. Seni memenuhi fungsi sosial pada saat :

- a. Seni tersebut cenderung mempengaruhi perilaku orang secara kolektif
- b. Seni tersebut diciptakan untuk dilihat banyak orang, atau penggunaannya dalam situasi publik
- c. Seni tersebut mengekspresikan atau mendeskripsikan aspek sosial atau kolektif sebagai hal yang berlawanan dengan pengalaman personal atau individu

3. *Physical Functions*

Seni berfungsi sebagai struktur dan obyek yang bermanfaat dalam ruang.

2.2.2 Seni Jalanan (*Street Art*)

Secara sederhana, seni jalanan adalah suatu bentuk karya seni yang dapat kita jumpai saat kita berada di jalanan. Seni tersebut dapat berada di dinding bangunan, di jembatan, di permukaan jalan raya, di trotoar, di tiang lampu, dan sebagainya. Menurut artikel yang ditulis oleh Kamengski (2011), seni jalanan didefinisikan dalam rangkaian kata-kata yang kompleks.

“There is as yet no simple definition of street art. It is an amorphous beast encompassing art which is found in or inspired by the urban environment”.

Istilah *amorphous beast encompassing art* adalah kata-kata kompleks yang menggambarkan bahwa seni jalanan melampaui seni pada umumnya dengan cara yang berbeda. Seni jalanan memiliki sifat yang lebih garang namun tidak menyakiti (*amorphous beast*). Garang dalam hal ini menggambarkan ekspresi dalam sebuah seni jalanan yang bersifat langsung dan lebih mudah dimengerti dibanding seni pada umumnya. Seni jalanan terinspirasi oleh lingkungan kota. Jadi pembuatan dan peletakan seni jalanan dipengaruhi oleh lingkungan kota yang bersangkutan.

Seni jalanan sangat mudah untuk populer di tengah-tengah masyarakat kota. Cara penyampaian pandangan, ajakan, protes, keberatan dan ketidakpuasan melalui sebuah seni jalanan pada masyarakat adalah salah satu cara yang sangat populer. Penempatan seni jalanan di sebuah area publik yang dilewati oleh masyarakat banyak memungkinkan penyampaian pesan yang lebih maksimal ke banyak orang. Bandingkan dengan seni yang berada di galeri, dimana orang-orang yang melihatnya adalah orang-orang tertentu saja, yakni orang-orang berpenghasilan tinggi yang memiliki ketertarikan di bidang seni, atau pengamat seni, atau pelaku seni saja. Hal inilah yang menjadi esensi utama dari sebuah seni jalanan. Keberadaan seni jalanan dapat dilihat dan dinikmati oleh masyarakat umum dan semua jenis kalangan. Oleh karena itu, seni jalanan akan bermakna saat kita melihatnya di jalanan. Makna dan ekspresi yang dikandungnya mungkin akan berbeda bila kita melihatnya di galeri atau museum seni. Jadi seni jalanan memiliki fungsi sosial (*social function*), dimana keberadaannya bermakna untuk komunikasi dan sosialisasi dengan orang banyak.

Dampak dari seni jalanan yang dapat dilihat dan dinikmati oleh orang banyak, seni jalanan menjadi alat yang baik untuk menyeret perilaku orang banyak dan mempengaruhi pendapat serta cara pandang orang banyak secara kolektif. Ini adalah fungsi sosial dari seni jalanan. Fungsi personal (*personal function*) dari seni jalanan dapat dilihat dari sisi sang seniman. Dengan membuat sebuah seni jalanan yang mengekspresikan cara pandang atau pendapatnya terhadap suatu fenomena, dia dapat menyeret pendapat dan cara

pandangan orang lain. Fungsi personal yang berkaitan langsung dengan fungsi sosial.

Fungsi terakhir dari seni yang dapat diidentifikasi dari sebuah seni jalanan adalah fungsi fisik (*physical function*). Keberadaan seni jalanan di suatu tempat dapat menaikkan kualitas ruang tempatnya berada. Hal inilah yang membedakan seni jalanan dan vandalisme. Apabila seni jalanan menaikkan kualitas ruang tempatnya berada, membuatnya menjadi tempat yang lebih baik, lebih enak dilihat dan lebih menyenangkan untuk dilewati, vandalisme mendegradasi kualitas dari suatu tempat, membuatnya menjadi tempat yang menyeramkan, memberi pandangan tempat yang rawan kejahatan dan tindak kriminalitas.

2.2.2.1 Graffiti

Imagine a city where graffiti wasn't illegal, a city where everybody draw whatever they liked. Where every street was awash with a million colors and little phrases. Where standing at a bus stop was never boring. A city that felt like a party where everyone was invited, not just the estate agents and barons of big business. Imagine a city like that and stop leaning against the wall – it's wet. (Graffitiology, Banksy, Babyboss Mei 2011, p.40)

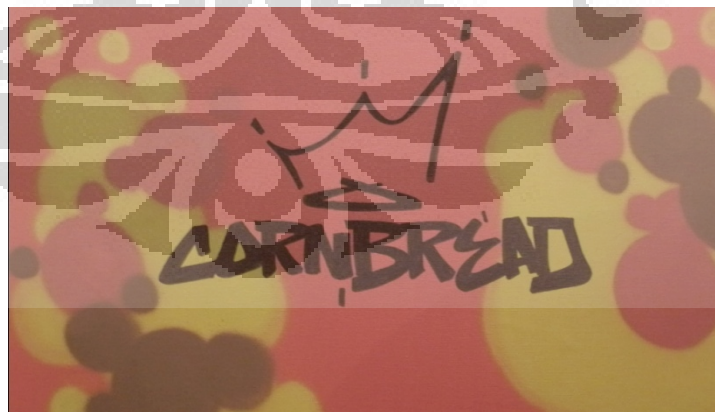
Pengertian Graffiti

Graffiti dari visualnya dapat dikenali sebagai bentuk seni visual dengan media cat semprot dan menggunakan ruang publik sebagai kanvasnya. Karya seni yang dihasilkan dari graffiti ini cenderung bersifat personal dan kontroversial, ada unsur perlawanan terhadap kemapanan yang ditonjolkan di dalamnya. Sejatinnya, ekspresi para artis graffiti yang terlihat pada karya-karya mereka dapat diartikan seperti protes kepada otoritas yang ada, apalagi di dalam lingkungan dimana ketidakadilan sangat terasa. Bentuk protes yang terkandung dalam graffiti inilah yang dulu membuat graffiti sebagai suatu aliran seni yang berkonotasi ilegal, diluar fakta bahwa kegiatan

“ngebom” (*bombing*) tembok ini memang dilakukan di tembok, kereta atau banyak tempat yang merupakan properti milik umum. Hal seperti ini juga yang memang membuat graffiti dan vandalisme sering sulit dibedakan oleh awam, walau sekarang graffiti sudah semakin diterima masyarakat, terutama berkat peran para artis dan komunitas yang dapat membawa graffiti menjadi karya seni yang bermanfaat (*Seni Graffiti*, Babyboss Mei 2011, p.30)

Sejarah Graffiti

Graffiti hadir sudah sejak lama, dari seni gua prasejarah hingga sekarang. Akar dari bentuk ekspresi graffiti ini adalah gerakan seni yang memang menjadi bagian dari kebudayaan manusia universal. Graffiti hadir di tiap tahap sejarah, merupakan bagian dari setiap peradaban, dan disebutkan pula dalam teks-teks kuno dan dipraktikkan secara luas saat ini. Graffiti hari ini adalah bagian yang diterima dari budaya anak muda yang mungkin agak sulit untuk membayangkan apa yang dialami kota New York di awal tahun tujuh puluhan, saat para artis graffiti kota itu secara perlahan tapi pasti “mentato” seluruh kota dengan *hieroglyph* (tulisan kuno bangsa Mesir) (*Seni Graffiti*, Babyboss Mei 2011, p.32).



Gambar 2.6. Graffiti *Cornbread*

Sumber: www.graffitiartnewyork.com

Bentuk seni graffiti mengalami *booming* yang luar biasa dalam popularitas di akhir abad 20 dan mengembangkan gaya baru khas di tahun tujuh puluhan. Kota Philadelphia patut dicatat sebagai

tempat dimana pertama kali digunakannya cat semprot sebagai media utama graffiti, ketika *Cornbread* dan *Cool Earl* menuliskan nama mereka di seluruh kota. Pada akhir tahun enampuluan, graffiti berkembang di Washington Heights, Brooklyn, dan Bronx. Di sana graffiti bertumbuh-kembang dan menjadi bagian dari budaya Hip-Hop yang merajai Amerika di akhir tahun tujuh puluhan dan awal delapan puluhan bersama dengan budaya seni jalanan lainnya seperti skateboarding, sticker, breakdance, dan poster (*Seni Graffiti*, Babyboss Mei 2011, p.32).



Gambar 2.7. Graffiti Sebagai Bagian Perkembangan Budaya Hip-Hop

Sumber: www.allsworth27.wordpress.com

Di awal perkembangannya graffiti selalu dihubungkan dengan “dunia kegelapan”. Konotasi negatif memang terlanjur diasosiasikan pada istilah graffiti. Untuk sebagian orang, kata ini dapat memunculkan visual kawasan pemukiman yang seram dan kumuh, dan merupakan penanda adanya geng penjahat di area itu. Asosiasi graffiti dengan dunia kegelapan ini merupakan kesalahpahaman terbesar tentang graffiti. Mengutip seniman graffiti Kairos (di situs *ArtCrimes*), graffiti yang berhubungan dengan kejahatan geng hanya sekitar 10 persen dari keseluruhan yang bisa kita lihat, selalu dilakukan oleh orang dengan ‘selera rendah’ dan hasilnya tidak bagus (*Seni Graffiti*, Babyboss Mei 2011, p.32). Sisi

ilegal dari graffiti ini membuat banyak perang dicanangkan di kota-kota yang melihat corat-coret di tembok ini sebagai vandalisme dan simbol kerusakan perkotaan. Tetapi bagi para seniman graffiti yang mempertaruhkan jiwa dan raga mereka, serta para remaja, pembuat film, dan pada akhirnya, kurator yang mengaguminya, graffiti adalah bentuk karya seni. Galeri dan museum sependapat dengan pandangan ini di awal tahun delapanpuluhan, ketika graffiti secara singkat menjadi bagian dari *boom* karya seni era tersebut (*Seni Graffiti*, Babyboss Mei 2011, p.33).

Graffiti dan Mural

Perbedaan graffiti dan mural memang masih membingungkan bagi banyak orang. Graffiti dan mural adalah bentuk dari seni jalanan, yang dapat kita jumpai di tembok, jembatan, dan beberapa ruang publik lainnya. Mural adalah bagian dari perkembangan graffiti. Awalnya graffiti hanyalah seni menggambar nama sang *bomber* (*tagging*), namun semakin berkembang sehingga tidak lagi hanya *tagging*, namun mulai berbentuk karakter yang bercerita. Bentuk karakter yang bercerita ini masih disebut graffiti. Mural juga adalah seni visual dengan karakter yang bercerita. Yang membedakannya adalah penggambaran karakter dan ceritanya pada sebuah mural tidak mengandung tulisan, gambar atau simbol yang mengiklankan atau mempromosikan suatu bisnis atau produk, dan tidak juga mempromosikan kandidat politik spesifik atau partai politik (*Proposed Mural Policy*, Ellen Harris). Bila karakter dan ceritanya masih mengandung hal-hal tersebut, maka karakter bercerita tersebut disebut graffiti. Namun hal tersebut hanya masalah penyebutan saja. Pada dasarnya mural tetaplah bagian dari graffiti.



Gambar 2.8. Graffiti *Tagging*
 Sumber: www.3.bp.blogspot.com



Gambar 2.9. Mural
 Sumber: www.wishwallmural.com

Graffiti dan Vandalisme

I've always paid a great deal of attention to what happens on walls. When I was young, I often even copied graffiti (Picasso, 1999, p. 254)
[Modern paintings] are like so many interpretations, if not imitations, of a wall (Brassai, 2002, p. 13)

Graffiti masih belum dapat dilepaskan dari vandalisme. Bagi sebagian orang, vandalisme adalah kata yang muncul di pikiran mereka saat mendengar tentang graffiti. Namun pada dasarnya bentuk

pemikiran seperti ini terjadi karena mereka belum mengetahui graffiti itu sendiri. Menilik dari kutipan diatas, dari 2 orang seniman besar, Picasso dan Brassai, graffiti adalah karya seni yang sangat mereka apresiasi. Untuk meluruskan pandangan yang miring mengenai graffiti, kita harus dapat mengetahui secara jelas seperti apa tindakan yang disebut vandalisme. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, vandalisme adalah perbuatan merusak dan menghancurkan hasil karya seni dan barang berharga lainnya (keindahan alam, dan sebagainya). Jadi batasannya sebenarnya cukup jelas. Apabila tindakan yang kita lakukan terhadap ruang publik tersebut merusak, maka tindakan tersebut adalah vandalisme, termasuk graffiti. Apabila graffiti tersebut justru merusak pemandangan, merusak ruang publik tempatnya berada, maka graffiti tersebut disebut vandalisme. Ini memang harus menjadi perhatian para seniman graffiti. Keberadaan graffiti di ruang publik adalah sebuah tanggung jawab, dimana graffiti tersebut akan dilihat oleh banyak orang. Graffiti yang baik harus dapat mengandung ekspresi yang dapat ditangkap oleh masyarakat, bukan hanya sekedar kumpulan tulisan tanpa makna. Pada dasarnya graffiti adalah bentuk karya seni yang ekspresif dan sangat cocok berada di ruang publik untuk menjadi perwakilan ekspresi kolektif dari masyarakat. Selain itu keindahan karya seni graffiti memiliki fungsi positif bagi ruang publik tempatnya berada. Mengambil kutipan dari Sumbo Tinarbuko (2011), seorang Pengamat Ruang Publik dan Dosen Komunikasi Visual ISI Yogyakarta, yang mengatakan bahwa kegiatan seni jalanan di ruang publik patut mendapatkan acungan jempol dan harus diberikan keleluasaan yang lebih dari sebelumnya, karena seni jalanan mampu memberikan nuansa bermakna indah di ruang publik. Keberadaan seni jalanan dapat difungsikan menjadi dekorasi kota yang menarik dan artistik.

2.2.3 Prinsip Dasar Seni Visual 2 Dimensi

Dalam seni rupa, termasuk seni visual 2 dimensi seperti graffiti, terdapat beberapa prinsip dasar untuk membuat suatu karya seni dikatakan sebagai karya seni yang baik (*Prinsip Dasar Dalam Seni Rupa*, www.eka.web.id).

Prinsip-prinsip dasar tersebut adalah:

a. *Komposisi*

Komposisi adalah cara dan ketentuan untuk mengatur, menyusun, dan meramu unsur-unsur dalam seni rupa hingga mewujudkan tatanan yang harmonis. Unsur-unsur dalam seni rupa yang dimaksud adalah titik, garis, bidang, bentuk, tekstur, warna, dan gelap terang.

b. *Balance* (Keseimbangan)

Balance adalah cara mengatur unsur-unsur dalam seni rupa pada suatu bidang sehingga hasilnya serasi dan harmonis. Beberapa macam bentuk keseimbangan adalah:

- Keseimbangan Simetri, yaitu keseimbangan yang diterapkan pada pengaturan gambar pada bidang sehingga jika gambar tersebut dibagi dua hasilnya akan sama besar dan sebangun
- Keseimbangan Asimetri, yaitu keseimbangan yang diterapkan pada pengaturan benda atau bentuk atau warna atau ukuran atau cara peletakan yang tidak sama sehingga jika gambar tersebut dibagi dua hasilnya tidak sama besar dan sebangun

c. *Proporsi*

Semua wujud benda yang ada di alam ini masing-masing mempunyai perbandingan atau proporsi antara benda satu dengan yang lain atau bagian-bagian dalam satu unit benda. Proporsi pada karya seni rupa 2 dimensi ditinjau dari ukuran sisi bidang panjang dan lebar, yang secara umum digunakan menurut *golden section* yang dipakai sejak zaman kuno, yaitu ukuran $P:L = (2:3) (4:3) (5:7)$ dan seterusnya. Contoh pada kertas gambar yang kita gunakan berukuran 20 : 30 cm atau 30 : 40 cm juga seperti pas foto 4 : 6 = 4 cm x 6 cm.

d. *Unity* (Kesatuan)

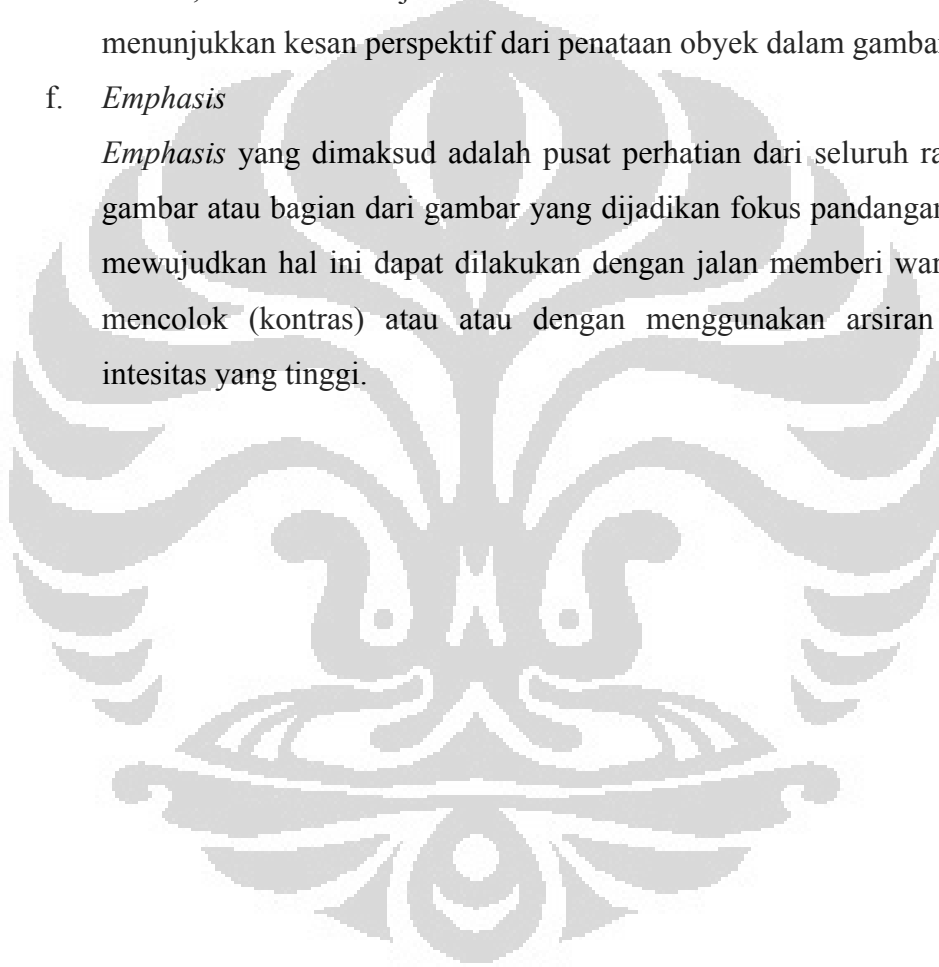
Kesatuan yang dimaksud disini adalah kesatuan yang ditinjau dari segi penataan/pengaturan/penerapan atau rangkaian unsur-unsur di dalam gambar satu sama lain yang saling mendukung, apabila dikurangi salah satu bagian akan terjadi ketidakwajaran atau ketidakseimbangan.

e. *Intencity*

Intencity yang dimaksud adalah ketajaman warna atau gelap terang pada tampilan gambar hingga kesan bayangan dimensional benda benar-benar terlihat, untuk menunjukkan kondisi volume dari suatu benda atau menunjukkan kesan perspektif dari penataan obyek dalam gambar.

f. *Emphasis*

Emphasis yang dimaksud adalah pusat perhatian dari seluruh rangkaian gambar atau bagian dari gambar yang dijadikan fokus pandangan. Untuk mewujudkan hal ini dapat dilakukan dengan jalan memberi warna yang mencolok (kontras) atau dengan menggunakan arsiran dengan intensitas yang tinggi.

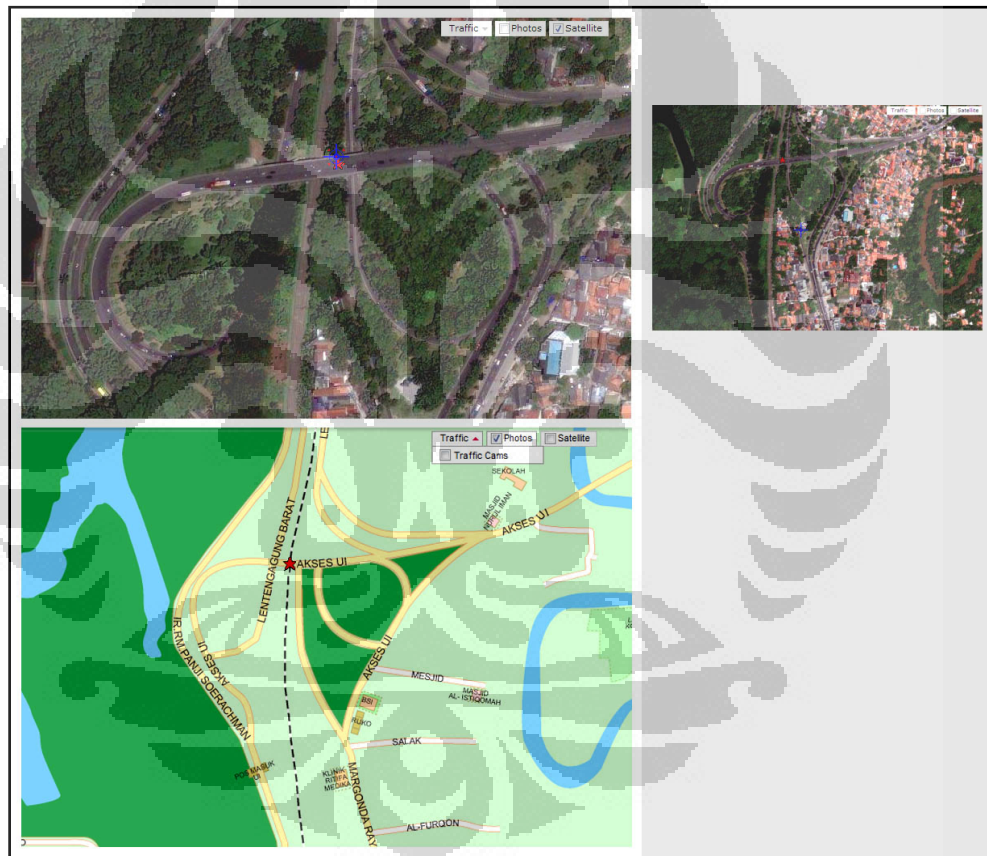


BAB 3 STUDI KASUS

3.1 Jalan Layang Universitas Indonesia

3.1.1 Lokasi

Studi kasus pertama mengenai kemunculan vandalisme dan seni graffiti di ruang bawah jalan layang adalah Jalan Layang Universitas Indonesia yang juga tercatat sebagai lajur lanjutan Jalan Akses Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat.



Gambar 3.1. Peta Lokasi Jalan Layang UI

Sumber: www.streetdirectory.co.id (telah diolah kembali)

3.1.2 Lingkungan dan Kondisi Fisik Ruang Bawah Jalan Layang

Jalan Layang Universitas Indonesia (UI) merupakan jalur dari daerah Kelapa Dua menuju daerah Lenteng Agung. Selain itu, Jalan Layang UI juga digunakan sebagai jalur keluar dari Gerbang UI yang berdekatan

dengan Stasiun Kereta Listrik (KRL) Universitas Indonesia menuju daerah Kelapa Dua. Jalan Layang UI dibangun karena adanya persinggungan beberapa jalur transportasi. Jalur transportasi yang bersinggungan adalah jalur transportasi Kereta Listrik (KRL) dari arah Bogor menuju Jakarta dan sebaliknya dengan jalur transportasi darat jalan raya. Di titik ini juga terdapat beberapa persilangan jalur jalan raya dari Jalan Raya Margonda menuju Jalan Lenteng Agung Barat, dari Jalan Margonda menuju Jalan Akses UI dan dari Jalan Akses UI menuju Jalan Raya Margonda. Oleh karena adanya beberapa persilangan jalur dan persinggungan titik transportasi inilah dibangun sebuah jalan layang sebagai jalur langsung dari Jalan Akses UI menuju Jalan Lenteng Agung.



Gambar 3.2. Jalur Transportasi di Ruang Bawah Jalan Layang UI

Sumber: Dokumentasi pribadi

Keberadaan Jalan Layang UI menyebabkan kolom-kolom penopangnya menjadi pembatas dari 3 jalur yang langsung berada di bawah jalan layang. Kolom-kolom penopang jalan layang ini membatasi jalur rel Kereta Listrik (KRL), jalur keluar Jalan Raya Margonda dan jalur masuk Jalan Raya Margonda. Ketiga jalur ini dapat dikatakan sebagai jalur lalu lintas minim hambatan karena ketiga jalur yang berada di bawah Jalan Layang UI ini bukan merupakan titik pemberhentian penumpang kendaraan umum atau titik parkir kendaraan pribadi. Sekitar 200 meter dari ruang bawah jalan layang ini terdapat titik perputaran atau perpindahan jalur. Hal ini menyebabkan keadaan area dibawah Flyover Universitas Indonesia ini ramai dengan lalu lintas kendaraan pada jam-jam sibuk seperti pagi sekitar pukul 07.00-09.00 dan sore sekitar pukul 15.00-19.00. Diluar jam-jam

tersebut, lalu lintas kendaraan relatif tidak terlalu ramai, namun juga tidak terlalu sepi.

Ruang bawah jalan layang UI ini dikelilingi oleh banyak tanah kosong sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang ditumbuhi oleh pepohonan. Pada siang hari, daerah sekitar ruang bawah jalan layang terlihat asri dan hijau. Cahaya matahari sedikit terhalangi oleh keberadaan pepohonan tersebut, namun keadaan di bawah jalan layang cukup terang dan teduh. Kondisi kolom jalan layang sendiri sudah sangat terpengaruh oleh kondisi cuaca. Dinding kolom sudah mengusam karena setiap hari terkena panas matahari dan air hujan.

3.1.3 Tindakan di Kolom Jalan Layang dan Persepsi Masyarakat

Tindakan di dinding kolom Jalan Layang UI dapat dibagi dalam 3 jenis, yakni berupa gambar (graffiti), coretan-coretan yang tidak beraturan, dan iklan-iklan kertas. Untuk itu penulis mengidentifikasi ketiga jenis tindakan ini apakah berada dalam lingkup vandalisme atau seni. Berdasarkan teori vandalisme (Bab 2, Subbab 1, halaman 16), tindakan vandalisme adalah tindakan merusak barang atau properti milik orang lain. Seni dapat dikatakan sebagai kebalikannya. Seni akan memperindah barang atau properti tempatnya berada. Oleh karena itu, identifikasi ketiga jenis tindakan ini membutuhkan persepsi masyarakat, apakah gambar, coretan-coretan dan iklan-iklan kertas yang terdapat di kolom jalan layang ini termasuk perbuatan merusak atau tidak, atau termasuk tindakan yang memperindah atau tidak. Untuk memperoleh data persepsi masyarakat ini, penulis melakukan wawancara singkat terhadap 10 responden untuk diminta pendapatnya mengenai gambar, coretan-coretan dan iklan-iklan kertas yang terdapat di kolom Jalan Layang UI ini. 10 orang responden ini terdiri dari berbagai jenis kelamin dan latar belakang pekerjaan. Di dalamnya termasuk mahasiswa, Polisi Lalu Lintas, masyarakat sekitar, dan pengendara sepeda motor yang kebetulan sedang lewat.

Tabel 3.1. Tabel Persepsi Masyarakat Terhadap Tindakan di Dinding Kolom Jalan Layang Universitas Indonesia (Hasil Wawancara 10 Responden)

Persepsi Masyarakat Atas Tindakan yang Terjadi di Dinding Kolom Jalan Layang Universitas Indonesia (Wawancara Terhadap 10 Responden)			
Bentuk Tindakan	Gambar	Coretan-Coretan Tidak Beraturan	Iklan-Iklan Kertas
Responden Setuju Sebagai Tindakan Merusak	8 orang	10 orang	10 orang
Alasan Responden Setuju Sebagai Tindakan Merusak	<ul style="list-style-type: none"> Gambar tidak Beraturan Gambar tidak bermakna Tidak proporsional, jadi tidak dilihat orang yang lewat, terkesan kotor 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak punya makna, tindakan tidak bertanggung jawab Membuat suasana menyheramkan Membuat kotor 	<ul style="list-style-type: none"> Asal-asalan Jumlahnya terlalu Banyak Sudah terlepas-lepas
Responden Setuju Sebagai Tindakan Memperindah	2 orang	-	-
Alasan Responden Setuju Sebagai Tindakan Memperindah	<ul style="list-style-type: none"> Ada beberapa gambar yang bermakna positif Sebenarnya karyanya baik, tetapi kurang menarik mata. Seharusnya bisa dibuat lebih besar sehingga lebih terlihat. 	-	-

Sumber: Wawancara Pribadi (22 Mei 2012)

Dari hasil wawancara terhadap 10 responden yang dapat dilihat pada tabel diatas, terlihat bahwa mayoritas responden menganggap bahwa ketiga jenis tindakan yang terjadi di dinding kolom Jalan Layang UI, yaitu gambar, coretan-coretan dan iklan-iklan kertas, adalah tindakan merusak.

Hanya 2 dari 10 orang responden yang menganggap bahwa gambar yang terdapat di dinding kolom Jalan Layang UI ini adalah tindakan yang memperindah. Secara umum, 2 orang responden yang berprofesi sebagai mahasiswa di BSI Depok tersebut mengatakan bahwa tidak adil apabila mengatakan bahwa gambar-gambar tersebut merusak karena karyanya sebenarnya cukup baik. Namun kedua responden tersebut juga mengatakan bahwa gambar-gambar tersebut kurang menarik perhatian. Alasan yang dikemukakan oleh para responden cukup beragam, namun umumnya alasan yang mereka kemukakan adalah ketiga jenis tindakan tersebut membuat area tersebut menjadi kotor, membuat suasana menyramkan, asal-asalan dan tidak bertanggungjawab, serta gambar yang kurang proporsional sehingga tidak terlihat, menjadi terkesan kotor dan merusak.

Dari persepsi masyarakat tersebut, penulis dapat mengidentifikasi bahwa bentuk tindakan yang terjadi di dinding kolom Jalan Layang UI ini adalah tindakan vandalisme, karena mayoritas responden yang umumnya adalah masyarakat sekitar mengatakan bahwa tindakan-tindakan tersebut sebagai tindakan yang merusak.



Gambar 3.3. Tindakan Vandalisme di Ruang Bawah Jalan Layang UI

Sumber: Dokumentasi pribadi

3.1.4 Anak Jalanan di Ruang Bawah Jalan Layang

Kelompok anak jalanan yang menempati ruang bawah Jalan Layang UI adalah kelompok pemulung yang memunguti sampah di sekitar rel dan jalan raya serta pengamen yang sebagian besar menghabiskan waktu untuk mengamen dari siang hingga sore hari lalu kembali ke ruang bawah jalan layang pada malam hari. Menurut Coy (16 tahun), salah satu

pengamen yang menempati ruang bawah jalan layang ini, mereka kembali ke ruang bawah Jalan Layang UI ini sekitar pukul 21.00-22.00 untuk beristirahat karena kebanyakan angkutan umum sudah tidak memiliki penumpang pada jam-jam tersebut, lalu pergi dari ruang bawah Jalan Layang UI pada pagi hari sekitar pukul 05.00-07.00 untuk menghindari polisi lalu lintas yang biasanya bertugas di sekitar jalan layang untuk menghindari kemacetan sekitar pukul 08.00-09.00. Terkadang mereka juga kembali pada siang hari untuk sekedar makan dan beristirahat pada pukul 13.00-14.00.

Tabel 3.2. Tabel Kegiatan Harian Anak Jalanan di Ruang Bawah Jalan Layang UI

Kegiatan Harian Anak Jalanan di Ruang Bawah Jalan Layang UI (Waktu Tentatif)	
05.00-07.00	Pergi dari Ruang Bawah Jalan Layang UI untuk mengamen atau memulung, sekaligus menghindari Polisi Lalu Lintas
13.00-14.00	Kembali untuk sekedar beristirahat atau makan siang
21.00-23.00	Kembali ke Ruang Bawah Jalan Layang UI untuk beristirahat

Sumber: Wawancara Coy (16 tahun) (18 Mei 2012)

Dari data hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kelompok anak jalanan ini sudah menetapkan ruang bawah Jalan Layang UI ini sebagai teritori mereka. Tindakan ini adalah tindakan yang menyalahi aturan, karena ruang bawah Jalan Layang UI ini adalah ruang publik, yang digunakan secara bersama oleh publik untuk kepentingan bersama dan bukan untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu. Tindakan para anak jalanan yang menjadikan ruang bawah Jalan Layang UI ini menjadi teritori mereka akan menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat sekitar, seperti keberadaan mereka yang akan meresahkan masyarakat sekitar, membuat orang-orang menjadi takut untuk melewati ruang bawah Jalan Layang UI tersebut. Dampaknya adalah kemungkinan meningkatnya tindak kriminalitas di area tersebut.



Gambar 3.4. Anak Jalanan di Ruang Bawah Jalan Layang UI

Sumber: Dokumentasi pribadi

3.2 Jalan Layang Pancoran

3.2.1 Lokasi

Studi kasus fenomena munculnya vandalisme dan graffiti di jalan layang yang kedua adalah Jalan Layang Pancoran. Jalan layang Pancoran ini berlokasi disebelah patung Dirgantara Pancoran/di atas persimpangan Gatot Subroto, Pasar Minggu Raya-Prof. Dr. Supomo, dan dibangun pada tahun 2003.



Gambar 3.5. Peta Lokasi Jalan Layang Pancoran

Sumber: www.streetdirectory.co.id (telah diolah kembali)

3.2.2 Lingkungan dan Kondisi Fisik Ruang Bawah Jalan Layang

Jalan Layang Pancoran dibangun diatas lalu lintas yang hampir tidak pernah sepi. Lalu lintas tersebut adalah jalur dua arah antara Jalan Pasar Minggu Raya dan Jalan Prof. Dr. Supomo, serta jalur persimpangan menuju Jalan Let. Jend. MT. Haryono. Ditambah lagi dengan keberadaan Monumen Dirgantara atau yang sering disebut dengan Patung Pancoran. Jalan layang Pancoran sendiri merupakan jalur tambahan menuju Jalan Let. Jend. MT. Haryono dari arah Pancoran Barat.

Di beberapa bagian, ruang bawah Jalan Layang Pancoran ini masih ditutupi tanah. Di beberapa bagian lain di pinggiran bawah jalan layang masih terdapat bagian yang ditumbuhi beberapa pohon. Di beberapa titik lain di bagian pinggir juga masih ada rumput yang tumbuh. Namun pada bagian tengah tepat dibawah badan jalan layang sudah tidak ada rumput yang dapat tumbuh. Minimnya cahaya matahari pada siang hari yang tertutupi oleh badan jalan mengakibatkan rumput sulit untuk tumbuh. Dampak dari tanah yang tidak ditumbuhi rumput dan tidak mendapat cahaya matahari yang cukup tersebut adalah tanah menjadi lembek dan lembab. Tanah yang lembek dan lembab ini berwarna lebih gelap sehingga menambah gelap daerah bawah jalan layang ini. Di beberapa bagian di bawah jalan layang sudah dibuat perkerasan yang berfungsi sebagai tempat pejalan kaki. Selain itu di beberapa titik perkerasan tepat di bawah kolom penopang menjadi tempat bagi beberapa pedagang kaki lima dan tukang ojek untuk menunggu konsumen.

Kondisi kolom-kolom Jalan Layang Pancoran berada pada kondisi yang baik. Tidak seperti Jalan layang UI yang kondisi kolom-kolomnya sudah kusam, kondisi kolom-kolom Jalan Layang Pancoran ini terlihat terawat. Keberadaan graffiti di setiap kolom dapat menutup beberapa titik di kolom yang mulai kusam. Suasana di bawah jalan layang pun terasa terkendali dan terawasi. Selain diakibatkan kondisi persimpangan di sebelahnya yang selalu ramai, di bawah jalan layang ini biasanya selalu ada polisi lalu lintas yang mengamankan lalu lintas di daerah ini. Polisi mengawasi keadaan lalu lintas di daerah ini untuk mengatur lalu lintas agar

tidak ada kendaraan yang melanggar rambu lalu lintas. Keberadaan polisi juga menjadi pencegah munculnya tindak kriminalitas seperti vandalisme.



Gambar 3.6. Kondisi Fisik Ruang Bawah Jalan Layang Pancoran

Sumber: Dokumentasi pribadi

3.2.3 Tindakan di Kolom Jalan Layang dan Persepsi Masyarakat

Tindakan di kolom Jalan Layang Pancoran ini adalah graffiti. Graffiti atau mural yang terdapat di dinding kolom Jalan Layang Pancoran ini berisi pesan-pesan sosial seperti:

- a. Saran agar berhati-hati selama berkendara di jalan raya.
- b. Mengingatkan betapa pentingnya kerjasama antara kepolisian setempat dan masyarakat untuk menciptakan lalu lintas yang aman dan tertib.
- c. Mengingatkan para pengguna kendaraan untuk mematuhi rambu-rambu lalu lintas.

Untuk mengidentifikasi apakah graffiti yang terdapat di kolom Jalan Layang Pancoran ini termasuk tindakan vandalisme atau tidak, penulis membutuhkan persepsi masyarakat. Penulis melakukan wawancara singkat terhadap 10 orang responden untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap graffiti yang terdapat di dinding kolom Jalan Layang Pancoran, apakah keberadaan graffiti tersebut merusak atau tidak. 10 orang responden berasal dari latar belakang yang berbeda, mulai dari Polisi Lalu Lintas, anak-anak sekolah, tukang ojek, pejalan kaki hingga pedagang kaki lima.

Tabel 3.3. Tabel Persepsi Masyarakat Terhadap Tindakan di Dinding Kolom Jalan Layang Pancoran (Hasil Wawancara 10 Responden)

Persepsi Masyarakat Atas Tindakan yang Terjadi di Dinding Kolom Jalan Layang Pancoran (Wawancara Terhadap 10 Responden)	
Tindakan	Gambar (Graffiti)
Responden Setuju Sebagai Tindakan Merusak	-
Alasan Responden Setuju Sebagai Tindakan Merusak	-
Responden Setuju Sebagai Tindakan Memperindah	10 orang
Alasan Responden Setuju Sebagai Tindakan Memperindah	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar mengandung pesan-pesan yang positif • Pembuatan gambar mendapatkan izin otoritas setempat • Membuat suasana menjadi lebih terang • Kualitas gambar yang baik • Gambar mudah terlihat dan menarik perhatian • Gambar mampu menutup warna beton sehingga suasana tidak membosankan

Sumber: Wawancara pribadi (22 Mei 2012)

Dari hasil wawancara terhadap 10 responden yang dapat dilihat pada tabel diatas, semua responden yang diwawancarai oleh penulis mengatakan bahwa graffiti yang terdapat di dinding kolom Jalan Layang Pancoran bukanlah tindakan yang merusak, tetapi justru memperindah ruang bawah Jalan Layang Pancoran ini. Alasan yang dikemukakan oleh responden cukup beragam. Namun secara umum, kualitas gambar yang baik serta pesan-pesan positif yang dikandung oleh graffiti-graffiti tersebut menjadi alasan mengapa keberadaan graffiti tersebut memperindah lingkungan di ruang bawah Jalan Layang Pancoran. Dari persepsi masyarakat tersebut, penulis menyatakan bahwa graffiti di Jalan Layang Pancoran bukanlah tindakan vandalisme karena keberadaan graffiti tersebut tidak merusak, melainkan memperindah ruang bawah Jalan Layang

Pancoran. Oleh karena itu graffiti-graffiti di ruang bawah Jalan layang Pancoran ini dapat diidentifikasi sebagai sebuah bentuk seni jalanan.



Gambar 3.7. Graffiti di Ruang Bawah Jalan Layang Pancoran

Sumber: Dokumentasi pribadi

3.2.4 Graffiti di Kolom Jalan Layang

Graffiti yang terdapat di kolom Jalan Layang Pancoran adalah bentuk kampanye keselamatan dan keamanan berkendara yang disponsori oleh *Autocilin*, salah satu produk unggulan dari perusahaan asuransi *Adira Insurance* dengan bekerjasama dengan Polda Metro Jaya. Graffiti ini sendiri dilakukan oleh komunitas Corat-Coret atau disebut juga dengan *Corat Coret Community* (CCC), yang merupakan komunitas graffiti yang terdiri dari sekumpulan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ). CCC adalah komunitas yang memfokuskan pada pembuatan graffiti atau mural, dan saat ini komunitas CCC sudah mulai bekerja secara profesional.



Gambar 3.8. Pembuatan Graffiti di Ruang Bawah Jalan Layang Pancoran oleh Corat Coret Community (CCC)

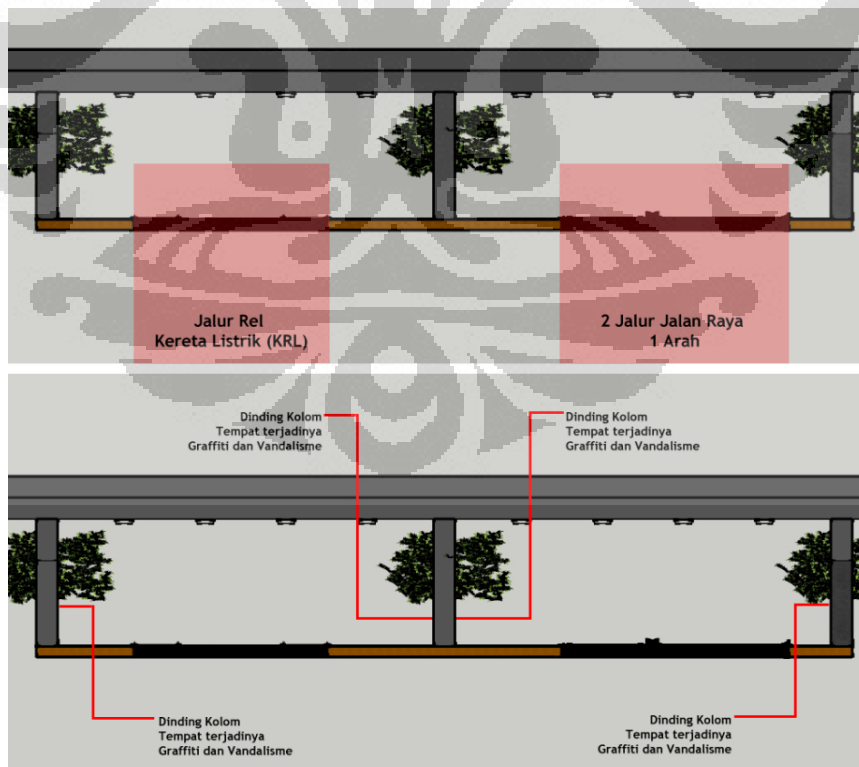
Sumber: www.dapurpacu.com

BAB 4

ANALISIS KEMUNCULAN VANDALISME DAN SENI GRAFFITI DI RUANG BAWAH JALAN LAYANG

4.1 Ruang Bawah Jalan Layang Universitas Indonesia

Ruang bawah Jalan Layang Universitas Indonesia ini adalah lokasi studi yang tepat untuk menganalisis penyebab munculnya vandalisme di ruang bawah jalan layang. Ruang bawah Jalan Layang UI ini dipenuhi dengan coretan-coretan yang tidak beraturan, mulai dari dinding kolom, pembatas jalan bahkan hingga kotak kontrol listrik. Selain coretan-coretan, di ruang bawah Jalan Layang UI juga banyak terdapat iklan-iklan kertas “AQIQAH” dan “ANTENA TV” yang ditempel dengan asal-asalan dan mulai terkelupas. Terdapat juga beberapa gambar yang telah mengusam. Dari pembahasan bab sebelumnya, coretan, gambar, dan iklan tersebut diidentifikasi sebagai bentuk tindakan vandalisme berdasarkan persepsi masyarakat sekitar dengan alasan merusak pemandangan, mendegradasi kualitas ruang, dan menyebabkan ruang bawah Jalan Layang UI menjadi lebih gelap, lebih menyeramkan dan terkesan tidak terurus.



Gambar 4.1. Ilustrasi Potongan Ruang Bawah Jalan Layang UI

Sumber: Ilustrasi Pribadi

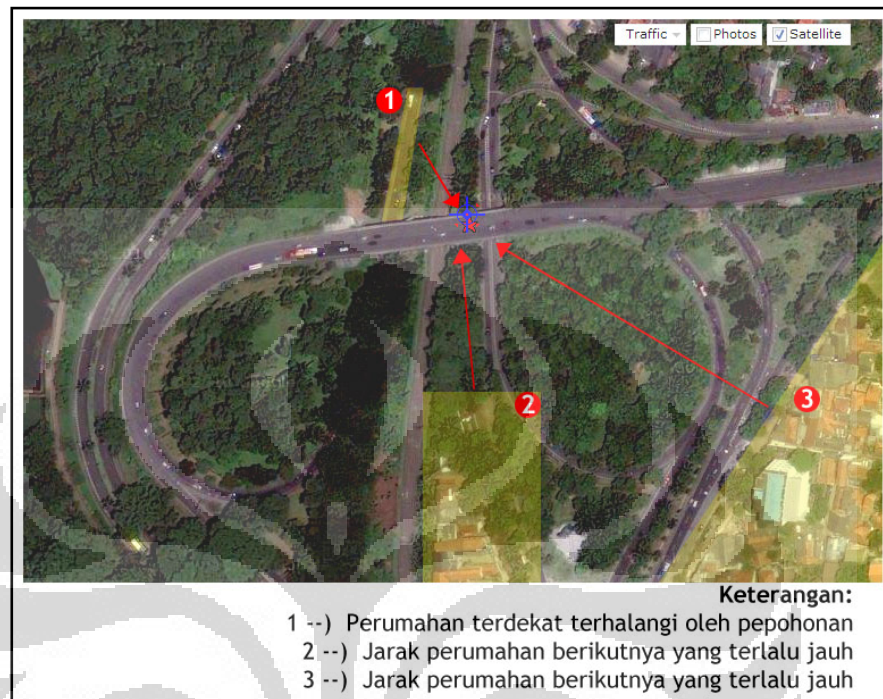
4.1.1 Analisis Kemunculan Vandalisme

Berdasarkan teori-teori yang telah dibahas sebelumnya pada Bab 2, munculnya vandalisme di ruang bawah Jalan Layang UI diakibatkan oleh beberapa faktor.

a. Ruang Bawah Jalan Layang UI Tidak Cukup Terawasi dan Tidak Dapat Dipertahankan (*Indefensible*)

Ruang bawah Jalan Layang UI tidak cukup terawasi oleh publik. Hal ini dikarenakan ruang bawah jalan layang ini bersifat tertutup dan tidak terlihat dari luar, sehingga aksi kejahatan di dalam ruang menjadi lebih bebas untuk dilakukan. Pada dasarnya kebanyakan ruang bawah jalan layang bersifat tertutup dan tidak terlihat dari luar. Hal tersebut sulit terhindarkan mengingat sebuah jalan layang memang membutuhkan kolom-kolom berukuran besar untuk menahan beban jalan yang besar. Namun menurut Oscar Newman (1996) dapat atau tidak dapat dipertahankannya sebuah ruang publik pada dasarnya tidak selalu tergantung dari tertutup atau tidak tertutupnya ruang publik tersebut, namun lebih mengarah ke seberapa besar kontrol publik terhadap ruang publik tersebut. Bentuk kontrol publik tersebut adalah pengawasan. Pelaku vandalisme tidak akan melakukan tindakan vandalisme di ruang publik dimana si pelaku merasa diawasi. Terjadinya vandalisme di ruang bawah Jalan Layang UI ini menjadi bukti bahwa ruang publik ini tidak cukup terawasi oleh publik. Penyebab-penyebabnya dapat dianalisis satu per satu. Penyebab pertama adalah Jalan Layang UI ini dikelilingi oleh pepohonan yang cukup padat yang menghalangi pandangan ke arah ruang bawah jalan layang dari perumahan penduduk terdekat. Penyebab kedua adalah karena kompleks perumahan terdekat berikutnya jaraknya terlalu jauh dengan ruang bawah jalan layang. Jarak yang jauh dari perumahan publik mengakibatkan rasa kepemilikan publik terhadap jalan layang ini menjadi minim, dan berdampak pada tingkat pengawasan yang minim. Perumahan penduduk terdekat terhalangi oleh pepohonan, sementara perumahan

penduduk berikutnya berjarak terlalu jauh dari jalan layang. Faktor-faktor ini menyebabkan ruang bawah Jalan Layang UI ini termasuk dalam ruang yang tidak dapat dipertahankan (*indefensible space*).



Gambar 4.2. Posisi Ruang Bawah Jalan Layang UI dari Perumahan Sekitarnya

Sumber: www.streetdirectory.com (telah diolah kembali)

b. Kondisi *Disorder* di Ruang Bawah Jalan Layang UI

Dari pembahasan teori *Order* dan *Disorder* sebelumnya (Bab 2, subbab 1, halaman 7), telah dijabarkan bahwa kondisi *disorder* dalam suatu ruang akan memunculkan pengabaian dari masyarakat, dan pengabaian akan menyebabkan munculnya tindak kriminalitas pada ruang tersebut. Vandalisme adalah salah satu bentuk kriminalitas yang dapat terjadi karena kondisi *disorder* tersebut. Ruang bawah Jalan layang UI adalah ruang publik dimana keteraturannya adalah digunakan bersama oleh publik untuk kepentingan bersama. Contohnya seperti naungan untuk pejalan kaki saat terik matahari atau hujan, tempat menunggu hujan reda bagi pengguna motor roda dua, tempat menunggu angkutan umum, atau aktivitas lain yang sifatnya adalah penggunaan bersama dan tidak mengganggu kepentingan umum. Selama kondisi yang terjadi sesuai

dengan keteraturan yang telah ditetapkan, maka kondisi tersebut dikatakan sebagai kondisi *order* (teratur). Kondisi *disorder* di ruang bawah Jalan Layang UI adalah sebagai berikut

1. Keberadaan Anak Jalanan

Keberadaan anak jalanan yang menghuni ruang bawah jalan layang adalah kondisi *disorder*, karena mereka menggunakan ruang bawah jalan layang untuk kepentingan pribadi individu atau kelompok mereka. Keberadaan anak-anak jalanan yang konsisten di ruang bawah Jalan Layang UI menimbulkan pengabaian dari masyarakat sekitar. Timbul rasa takut untuk melewati ruang bawah jalan layang ini. Rasa kepemilikan dan tingkat pengawasan dari masyarakat menjadi semakin berkurang. Keberadaan anak-anak jalanan tersebut menjadi sebuah bentuk kondisi permisif untuk pelanggaran-pelanggaran berikutnya. Tindakan vandalisme seperti coretan-coretan, penempelan iklan secara sembarangan dapat dilakukan dengan bebas.

Beberapa hasil analisis penulis terhadap alasan mengapa di ruang bawah Jalan Layang UI ini menjadi tempat berkumpul anak-anak jalanan dengan berlandaskan teori yang telah dibahas pada Bab 2 adalah:

- a. Ruang bawah Jalan Layang UI ini kurang terawasi. Lalu lintas yang tidak padat, jarang dikontrol oleh polisi lalu lintas, jarak perumahan warga yang jauh dan wilayah yang dikelilingi dengan tanah kosong yang ditumbuhi pepohonan membuat hubungan visual antara ruang bawah Jalan Layang UI ini dengan lingkungan luarnya sangat minim.
- b. Adanya area kosong di sebelah kanan dan kiri kolom bagian tengah dengan lebar sekitar 5 meter yang digunakan sebagai tempat anak-anak jalanan ini berkumpul.



Gambar 4.3. Posisi Anak Jalanan di Ruang Bawah Jalan Layang UI

Sumber: Ilustrasi Pribadi

- c. Menjadi lokasi yang tepat untuk beristirahat dan berkumpul di segala jenis cuaca. Teduh dan asri pada pagi hingga siang hari dan tidak basah saat hujan turun.

2. Dinding Kolom Jalan Layang UI yang Kusam

Dinding kolom Jalan Layang UI yang sudah kusam adalah kondisi *disorder*. Sebagai salah satu infrastruktur publik, tidak seharusnya Jalan Layang UI ini menunjukkan kondisi minim perawatan seperti itu. Pelanggaran-pelanggaran seperti ini dapat menimbulkan pengabaian dari publik dan menjadi sebuah kondisi awal yang permisif untuk pelanggaran-pelanggaran berikutnya. Kondisi kolom yang kusam dan hitam tersebut akan memberikan pandangan bagi publik bahwa Jalan Layang UI ini tidak dirawat dengan baik. Pandangan bahwa jalan layang UI ini tidak dirawat dengan baik akan memberikan perasaan ‘bebas untuk melakukan apapun’ bagi para pelaku tindakan vandalisme di tempat yang tidak dirawat dan diperhatikan tersebut.

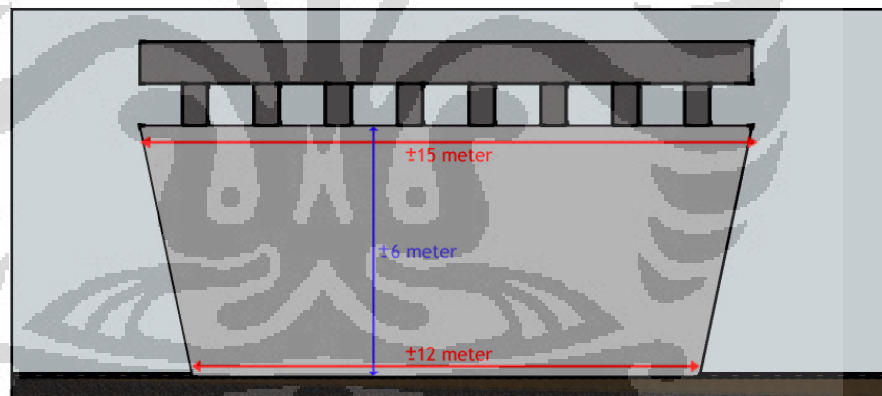


Gambar 4.4. Ilustrasi Kondisi Sebelum dan Sesudah Dinding Kolom Jalan Layang UI Mengusam

Sumber: Ilustrasi dan Dokumentasi Pribadi

c. Dinding Kolom Jalan Layang UI Sebagai Pemberi *Affordance*

Dari pembahasan teori *affordance* sebelumnya (Bab 2, subbab 1, halaman 11) telah dijabarkan bahwa *affordance* adalah kemungkinan tindakan yang dapat diambil oleh suatu individu terhadap lingkungan tergantung dari kemampuan individu untuk menerima kemungkinan tersebut. Dinding kolom Jalan Layang UI yang berbentuk trapesium dengan tinggi sekitar 6 meter, sisi panjang 15 meter dan sisi pendek 12 meter, memberikan *affordance* untuk berbagai macam tindakan yang dapat diambil oleh subjek (individu atau kelompok). Dinding kolom Jalan Layang UI ini memberikan *affordance* yang bagi sebagian orang diterima sebagai tempat untuk melakukan tindakan vandalisme. Dinding kolom yang luas, lapang dan kosong memberikan kemungkinan untuk dicoret-coret dengan bebas, atau juga sebagai tempat penempelan iklan sehingga lebih mudah terlihat oleh orang banyak.



Gambar 4.5. Ilustrasi Ukuran Kolom Jalan Layang UI

Sumber: Ilustrasi Pribadi

d. Faktor Dari Dalam Diri Pelaku

Beberapa faktor dari dalam diri pelaku yang memotivasinya untuk melakukan tindakan vandalisme di dinding kolom Jalan Layang UI berdasarkan analisis penulis dengan berlandaskan teori vandalisme yang telah dibahas sebelumnya (Bab 2, subbab 1, halaman 16) adalah:

1. Motivasi Komersil

Penempelan iklan-iklan kertas “AQIQAH” dan “ANTENA TV” adalah vandalisme yang termotivasi dari keinginan pelaku untuk menjual/mendapatkan uang (motivasi komersil). Vandalisme seperti ini disebut juga *Acquisitive Vandalism*. Hal ini tentu didasari dengan pertimbangan bahwa ruang bawah jalan layang ini dilewati banyak orang dan iklan tersebut akan mencapai lebih banyak orang. Namun penempelan yang asal-asalan, terlalu banyak dan terlepas-lepas, justru merusak pemandangan di area ini sehingga dapat digolongkan sebagai tindakan vandalisme.

2. Penanda Teritori Anak Jalanan

Penulis telah melakukan wawancara terhadap Coy (16 tahun), salah seorang pengamen yang biasa berkumpul di ruang bawah Jalan Layang UI ini. Coy mengatakan bahwa beberapa dari coretan yang terdapat di dinding kolom ruang bawah jalan layang ini adalah tindakan dari beberapa anak jalanan yang menghuni area tersebut. Alasan yang dia kemukakan adalah “Kami hanya senang melakukannya”. Tindakan vandalisme yang dilakukan oleh para anak jalanan ini, baik mereka sadari ataupun tidak mereka sadari adalah tindakan yang mereka lakukan sebagai penanda teritori mereka. Tindakan vandalisme tersebut seperti berbicara pada orang lain “Ini daerah kami, ini teritori kami. Kami bebas melakukan apa saja disini”. Walaupun menurut Coy mereka tidak memiliki geng atau kelompok khusus yang memiliki nama, namun anak-anak jalanan yang berkumpul di ruang bawah Jalan Layang UI ini adalah anak-anak yang sama setiap harinya. Tipe vandalisme ini digolongkan sebagai *Tactical Vandalism*, yakni vandalisme yang dilakukan dengan motivasi untuk mencapai tujuan tertentu (non-komersil), dalam hal ini adalah sebagai penanda teritori pribadi/kelompok.

3. Motivasi psikologis seperti *self esteem* dan *self actualization*

Berdasarkan piramida kebutuhan dasar Maslow (Bab 2, subbab 1, halaman 19), keinginan untuk dihargai (*Self Esteem*) dan keinginan untuk mengaktualisasikan diri (*Self Actualization*) adalah bentuk-bentuk dari kebutuhan dasar psikologis manusia yang dibutuhkannya untuk bertahan hidup. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap vandalisme di kolom Jalan Layang UI, terutama yang bentuknya adalah gambar dan coretan-coretan, bentuk umumnya adalah penulisan nama pelaku itu sendiri. Ada kesan seperti ingin terlihat kuat dan ingin terlihat dominan dari coretan tersebut. Pelaku vandalisme ingin menunjukkan eksistensinya pada publik (*Self Esteem*).

Dinding kolom Jalan Layang UI ini merupakan wadah yang tepat untuk menunjukkan pada orang banyak kemampuan suatu individu atau kelompok seniman jalanan. Pembuatan graffiti di dinding kolom Jalan Layang UI ini sebagai wadah bagi mereka untuk mengaktualisasikan diri untuk membuat karya seni yang baik (*self actualization*). Namun pada akhirnya, menurut persepsi masyarakat karya seni ini adalah tindakan vandalisme karena tidak membantu untuk membuat ruang bawah Jalan Layang UI ini menjadi lebih baik. Selain kurangnya koordinasi akan suatu pesan umum yang akan dikandung keseluruhan graffiti, graffiti-graffiti disini pun tidak signifikan dan tidak menarik perhatian, ukurannya terbilang kecil sehingga tidak mampu menutupi kekusaman dinding kolom jalan layang. Persepsi masyarakat pada akhirnya graffiti ini membuat ruang bawah Jalan Layang menjadi semakin terlihat kotor.

Motivasi psikologis seperti *Self Esteem* dan *Self Actualization* ini kontradiktif dengan penempatan graffiti yang justru berada di ruang yang tidak terawasi (*indefensible space*). Analisa penulis terhadap fakta ini adalah bahwa pelaku vandalisme sudah mendapatkan kenikmatan dan kepuasan psikologis berupa *self esteem* dan *self actualization* dengan melakukan tindakan

vandalisme tanpa memperdulikan fakta bahwa karya yang mereka buat memiliki kemungkinan untuk tidak dilihat oleh banyak orang. Kebutuhan akan keamanan (*safety and security needs*) dalam membuat karya ini menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi alasan penempatan karya di ruang yang tidak terawasi.



Gambar 4.6. Vandalisme di Kolom Jalan Layang UI

Sumber: Dokumentasi Pribadi

4.1.2 Analisis Prinsip Dasar Seni Pada Graffiti

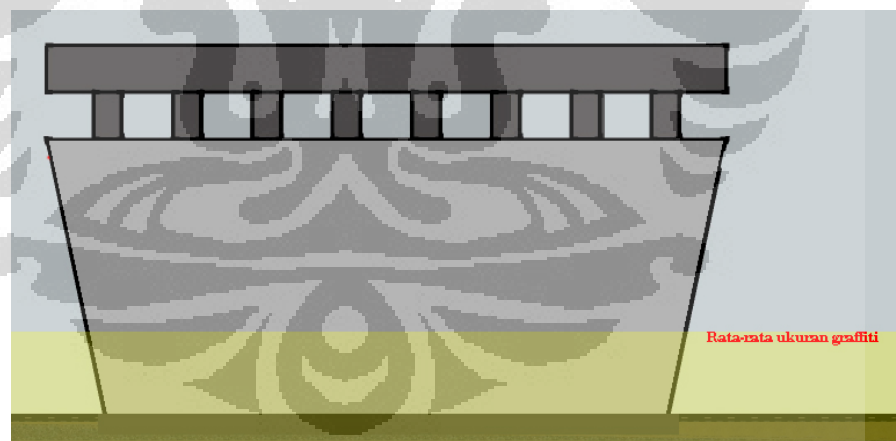
Bentuk tindakan yang terjadi di ruang bawah Jalan Layang UI ini adalah coretan, iklan kertas, dan gambar (graffiti). Berdasarkan persepsi masyarakat, ketiga bentuk tindakan tersebut dikategorikan sebagai bentuk tindakan vandalisme. Coretan dan iklan kertas bukanlah bentuk karya seni, karena tidak ada keteraturan dan makna khusus yang dikandung, sehingga coretan dan iklan kertas dikategorikan sebagai tindakan vandalisme adalah hal yang wajar. Namun graffiti di ruang bawah Jalan Layang UI ini memiliki makna dan unsur dasar sebuah karya seni visual seperti garis, warna, gelap terang dan lainnya, namun tetap dikategorikan sebagai vandalisme. Graffiti ini dikategorikan sebagai bentuk vandalisme adalah sesuai dengan teori vandalisme pada Bab 2 yakni graffiti ini membuat lingkungan di ruang bawah jalan layang menjadi lebih buruk daripada sebelum graffiti tersebut ada. Penulis melakukan analisis terhadap alasan graffiti di ruang bawah Jalan Layang UI ini memperburuk lingkungan di sekitarnya berdasarkan teori prinsip dasar seni visual 2 dimensi (Bab 2, subbab 2, halaman 29).

a. Komposisi Graffiti yang Tidak Teratur

Unsur-unsur karya seni 2 dimensi seperti titik, garis, bidang, bentuk, tekstur, warna, dan gelap terang memang telah ada di graffiti-graffiti ini. Namun komposisi unsur-unsur ini tidak disusun atau tidak diatur sedemikian rupa sehingga membentuk suatu karya seni yang dapat dinikmati secara utuh. Contohnya adalah penempatan huruf yang menimpa gambar, ukuran huruf yang terlalu besar sehingga menutup obyek gambar yang ingin ditunjukkan, dan di beberapa bagian justru huruf yang digunakan terlalu kecil sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak terlihat.

b. Ukuran Graffiti yang Tidak Proporsional

Proporsional atau tidaknya ukuran graffiti harus dibandingkan dengan “kanvas”-nya, dalam hal ini adalah dinding kolom jalan layang. Bila kita bandingkan dengan dinding kolom, ukuran graffiti terlihat kecil, sehingga tidak berperan signifikan dalam menarik perhatian seseorang untuk melihatnya. Perbandingan ukuran dinding kolom dengan graffiti kurang lebih adalah 4:1.



Gambar 4.7. Ilustrasi Proporsi Ukuran Graffiti Dengan Dinding Kolom

Sumber: Ilustrasi Pribadi

c. Kurangnya Intensitas atau Ketajaman Warna

Warna-warna yang digunakan pada graffiti-graffiti ini cenderung datar dengan warna-warna yang pucat. Intensitas warna sangat berpengaruh dalam menarik perhatian. Kurangnya intensitas warna menyebabkan graffiti-graffiti ini kurang mendapatkan perhatian.

d. Tidak Memiliki *Emphasis* atau Pusat Perhatian

Pada graffiti-graffiti tersebut tidak dijumpai sebuah pusat perhatian yang menjadi klimaks atau inti dari keseluruhan graffiti. Satu graffiti dengan graffiti lain tidak berhubungan sama sekali. Beberapa graffiti bahkan tidak memiliki *emphasis* sendiri. *Emphasis* ini dapat diidentifikasi dengan warna yang kontras atau intensitas bentuk, arsiran atau warna yang tinggi.



Gambar 4.8. Graffiti yang Tidak Memiliki *Emphasis*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

4.2 Ruang Bawah Jalan Layang Pancoran

Ruang bawah Jalan Layang Pancoran ini adalah lokasi studi yang tepat untuk menganalisis apa faktor dibalik kemunculan seni graffiti di ruang bawah jalan layang. Kolom-kolom Jalan Layang Pancoran ini dipenuhi dengan graffiti yang berisi pesan-pesan sosial bagi pengguna jalan raya untuk tetap berhati-hati. Dari pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa menurut persepsi masyarakat graffiti-graffiti ini bukanlah bentuk tindakan vandalisme. Graffiti-graffiti ini dapat dikategorikan sebagai bentuk seni jalanan yang mampu memperindah ruang bawah Jalan Layang Pancoran.

4.2.1 Analisis Kemunculan Seni Graffiti

Beberapa faktor penyebab munculnya seni graffiti di kolom Jalan Layang Pancoran berdasarkan analisis penulis dengan berlandaskan teori-teori yang telah dibahas pada bab 2 adalah :

a. Adanya Kebutuhan Akan Penyampaian Pesan Sosial Pada Masyarakat Pengguna Jalan

Jalan Layang Pancoran ini terdapat di wilayah lalu lintas yang hampir tidak pernah sepi. Jalan Pasar Minggu Raya, Jalan Prof. Dr. Supomo serta Jalan Let. Jend. MT. Haryono adalah jalan yang selalu dipadati oleh kendaraan yang lalu lalang. Dapat dikatakan bahwa lalu lintas publik di ruang bawah Jalan Layang Pancoran ini cukup tinggi. Kejadian-kejadian seperti kecelakaan akan selalu menjadi permasalahan dalam lalu lintas padat. Hal tersebut yang memunculkan kebutuhan untuk menyampaikan pesan sosial bagi para pengguna jalan raya untuk berhati-hati. Graffiti adalah bentuk komunikasi yang tepat untuk penyampaian pesan-pesan sosial tersebut karena graffiti yang terdiri dari berbagai macam warna akan lebih mudah ditangkap oleh otak manusia. Obyek-obyek berwarna, yang memantulkan cahaya yang lebih banyak akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) oleh manusia (Bab 2, subbab 1, halaman 10).



Gambar 4.9. Graffiti di Kolom Jalan Layang Pancoran

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Graffiti-graffiti yang terdapat di kolom Jalan Layang Pancoran ini semuanya ditujukan bagi para pengguna jalan raya. Pesan sosial yang dikandung dapat dibagi dalam 3 jenis, yakni:

1. Mengingatnkan para pengguna jalan raya untuk mematuhi peraturan lalu lintas yang berlaku

2. Mengingatkan para pengguna jalan raya untuk berhati-hati selama berada di jalan raya
 3. Mengingatkan akan pentingnya kerjasama antara masyarakat dan kepolisian untuk menciptakan lalu lintas yang aman dan tertib
- b. Ruang Bawah Jalan Layang Pancoran Sebagai Pemberi *Affordance*

Ruang bawah Jalan Layang Pancoran berada di lalu lintas publik yang padat, dan keberadaan kolom-kolom jalan layang pasti akan dilihat oleh ratusan bahkan ribuan pengguna jalan setiap harinya. Kondisi ini bertemu dengan adanya kebutuhan dari kepolisian atau otoritas setempat untuk menyampaikan pesan sosial bagi para pengguna jalan. Oleh karena itu kolom-kolom Jalan Layang Pancoran digunakan sebagai “kanvas” untuk graffiti-graffiti yang akan menyampaikan pesan-pesan sosial tersebut. Kolom-kolom yang dilihat oleh banyak pengguna jalan setiap harinya, serta dinding kolom yang luas dan kosong adalah *affordance* yang disediakan oleh ruang bawah Jalan Layang Pancoran, dan sebagai subjek yang menerima *affordance* tersebut, kepolisian atau otoritas setempat yang memiliki kebutuhan melakukan tindakan dengan menempatkan graffiti di kolom-kolom tersebut.

4.2.2 Analisis Dampak Keberadaan Seni Graffiti

Keberadaan graffiti di kolom-kolom Jalan Layang Pancoran ini menimbulkan beberapa dampak tersendiri. Dampak-dampak inilah yang membuat masyarakat menerimanya sebagai sebuah seni daripada sebuah tindakan vandalisme.

- a. Membuat Ruang Bawah Jalan Layang Pancoran Menjadi Lebih Terang

Graffiti yang terdiri dari berbagai macam warna mampu membuat suasana di ruang bawah Jalan Layang Pancoran menjadi lebih terang. Pantulan cahaya matahari pada dinding

kolom jalan layang dengan warna-warna terang graffiti akan lebih terang daripada pantulan cahaya matahari pada kolom yang berwarna asli beton.

b. Mampu Menutup Kusamnya Beton Kolom Jalan Layang

Pada beberapa bagian kolom yang tidak tertutupi graffiti, kusamnya dinding kolom masih terlihat. Beberapa bagian yang mengusam sudah secara langsung ditutupi oleh graffiti-graffiti tersebut. Namun graffiti-graffiti tersebut telah secara tidak langsung “menutupi” kusamnya beberapa bagian beton penahan yang tidak tertutupi graffiti karena graffiti-graffiti tersebut telah terlebih dahulu menarik perhatian dari pengguna jalan dan ruang bawah jalan layang, sehingga perhatian ke kusamnya beberapa bagian beton penahan jalan layang menjadi teralihkan. Hal ini penting karena apabila perhatian publik lebih terpusat ke kusamnya beton penahan jalan layang ini, persepsi yang muncul dapat berupa persepsi yang negatif seperti jalan layang yang kurang terawat.



Gambar 4.10. Beberapa Bagian Beton Penahan yang Kusam

Sumber: Dokumentasi Pribadi

b. Menghalangi Munculnya Tindakan Vandalisme

Salah satu dampak dari keberadaan seni graffiti di kolom-kolom Jalan Layang Pancoran adalah sedikit banyak dapat menghalangi munculnya tindakan vandalisme. Graffiti di ruang bawah Jalan Layang Pancoran ini membuat kondisi ruang bawah jalan layang terlihat terawat, dan kondisi ruang yang terawat tersebut sesuai dengan tatanan yang berlaku (kondisi *order*).

Kondisi *order* dari ruang bawah Jalan Layang Pancoran ini meminimalisir pengabaian dari publik dan meningkatkan rasa kepemilikan dan tingkat pengawasan publik. Tingkat pengawasan yang memadai dari publik akan meminimalisir tindakan kejahatan seperti vandalisme.

Pada dasarnya ruang bawah Jalan Layang ini dapat dikatakan sebagai ruang yang dapat dipertahankan (*defensible*). Kemungkinan tindakan kejahatan seperti vandalisme terjadi di ruang yang dapat dipertahankan sangat minim. Ruang bawah Jalan Layang Pancoran dapat dikatakan sebagai ruang yang dapat dipertahankan dengan alasan bahwa ruang bawah jalan layang ini cukup terawasi oleh publik. Hal ini dikarenakan lalu lintas publik yang padat setiap harinya. Selain itu, setiap hari pula dapat dilihat bahwa kepolisian lalu lintas selalu menjaga lalu lintas di ruang bawah Jalan Layang Pancoran. Ruang bawah Jalan Layang Pancoran yang dapat dipertahankan ini menimbulkan rasa aman bagi publik seperti tukang ojek, pedagang kaki lima, pengguna jalan dan pejalan kaki. Mereka tidak takut untuk berteduh, menunggu angkutan umum, sekedar berjalan di trotoar atau menyeberang di ruang bawah jalan layang ini. Peran penting dari keberadaan graffiti di kolom-kolom jalan layang ini adalah membuat ruang bawah Jalan Layang Pancoran ini lebih terawasi oleh publik. Pejalan kaki yang lewat terkadang berhenti untuk sekedar melihat dan mengagumi graffiti-graffiti ini. Dampak akhir dari ruang yang lebih dapat dipertahankan tentu adalah semakin minimnya tindak kejahatan di ruang bawah Jalan Layang Pancoran ini, termasuk tindakan vandalisme.

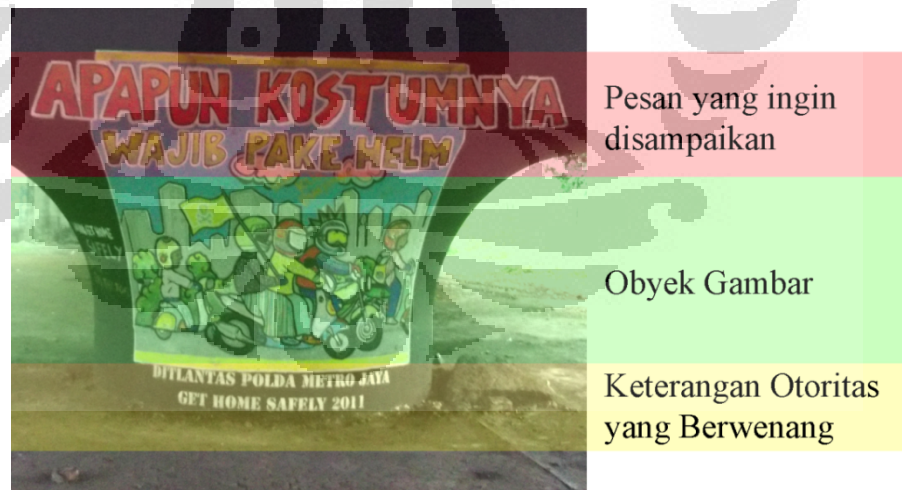
4.2.3 Analisis Prinsip Dasar Seni Pada Graffiti

Berdasarkan persepsi masyarakat, graffiti-graffiti di kolom Jalan Layang Pancoran ini tidak dikategorikan sebagai bentuk tindakan vandalisme. Sebagai sebuah karya seni visual 2 dimensi, graffiti-graffiti ini memiliki makna serta unsur-unsur dasar sebuah karya seni visual seperti garis, warna, gelap terang dan lainnya. Penulis melakukan analisis

mengenai alasan mengapa graffiti di ruang bawah Jalan Layang Pancoran ini dapat dikategorikan sebagai sebuah bentuk karya seni visual 2 dimensi, berdasarkan teori prinsip dasar seni visual 2 dimensi (Bab 2, subbab 2, halaman 29).

a. Komposisi Graffiti yang Teratur

Graffiti-graffiti di ruang bawah Jalan Layang Pancoran ini memiliki komposisi unsur-unsur karya seni visual 2 dimensi yakni titik, garis, bidang, bentuk, tekstur, warna, dan gelap terang yang baik. Unsur-unsur tersebut diatur dan disusun sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah karya seni yang baik dan enak dilihat. Contohnya adalah penempatan pesan yang ingin disampaikan di bagian atas atau di bagian bawah, lalu disusul obyek gambar sebagai pusat ditengah. Otoritas kepolisian sebagai pihak yang berwenang dan pemberi pesan berada tepat dibawah pesan gambar. Komposisi ini membuat masyarakat yang melihatnya dapat menikmati graffiti secara utuh dan teratur antara obyek gambar dan pesan, sehingga apa yang ingin disampaikan melalui graffiti dapat diterima masyarakat dengan lebih maksimal.



Gambar 4.11. Ilustrasi Komposisi Graffiti

Sumber: Dokumentasi Pribadi (telah diolah kembali)

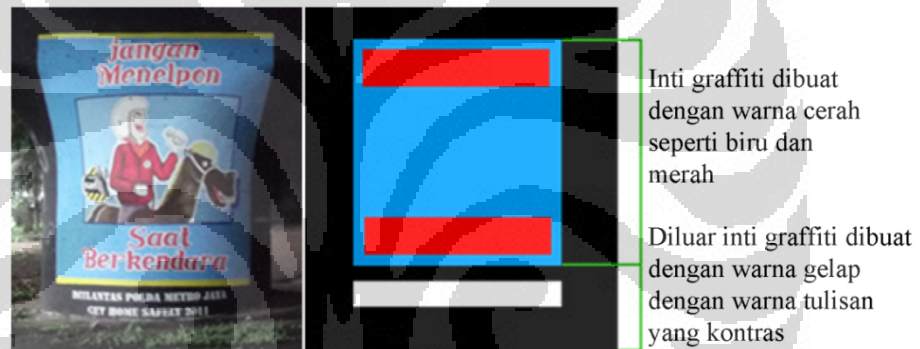
b. Ukuran Graffiti yang Proporsional

Ukuran graffiti bila dibandingkan dengan “kanvas”-nya yakni kolom jalan layang, maka ukuran graffiti-graffiti tersebut dapat dikatakan

proporsional. Ukurannya tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar. Graffiti terlihat penuh dan tetap dapat terlihat dengan jelas walaupun masyarakat yang melihat tidak berada pada jarak yang dekat. Pengguna kendaraan bermotor juga dapat melihat isi graffiti dengan jelas walaupun berada di jalan raya.

c. Intensitas atau Ketajaman Warna yang Baik

Inti atau pesan yang ingin disampaikan melalui graffiti, yakni pesan dan obyek gambar dibuat dengan warna yang cerah seperti biru, merah atau kuning sehingga terlihat jelas, sementara warna diluar inti graffiti dibiarkan berwarna gelap seperti hitam sehingga perhatian masyarakat tertuju pada inti graffiti dan dapat menerima pesan yang dikandung dengan baik.



Gambar 4.12. Ilustrasi Intensitas Warna Graffiti

Sumber: Ilustrasi dan Dokumentasi Pribadi (telah diolah kembali)

d. *Emphasis* atau Pusat Perhatian Gambar yang Terlihat Jelas

Dengan penggunaan kekontrasan warna serta komposisi obyek seperti gambar dan huruf, inti dari graffiti dapat terlihat dan terbaca dengan jelas oleh masyarakat atau pengguna jalan raya.

BAB 5 KESIMPULAN

Tabel 5.1. Tabel Perbandingan Analisis Ruang Bawah Jalan Layang UI dan Ruang Bawah Jalan Layang Pancoran

	Ruang Bawah Jalan Layang Univesitas Indonesia	Ruang Bawah Jalan Layang Pancoran
Tindakan Vandalisme	√	-
Seni Graffiti	-	√
<i>Defensible Space</i>	-	√
<i>Kondisi Order</i>	-	√
Anak Jalanan dan Gelandangan	√	-
Affordance Untuk Melakukan Vandalisme dan Graffiti	√	√

Sumber: Ilustrasi Pribadi

Tabel diatas menunjukkan perbandingan hasil analisis antara 2 studi kasus ruang bawah Jalan Layang Universitas Indonesia (UI) dan Jalan Layang Pancoran. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada dasarnya kedua jalan layang memberikan *affordance* untuk melakukan tindakan vandalisme dan seni graffiti. Namun pada kenyataannya yang terjadi di kedua ruang jalan layang justru bertolak belakang. Di ruang bawah Jalan Layang UI terjadi tindakan vandalisme sementara di ruang bawah Jalan Layang Pancoran terjadi seni graffiti. Dari tabel perbandingan diatas, dapat dilihat bahwa faktor yang menyebabkan hasil yang berbeda pada kedua ruang bawah jalan layang berasal dari 2 subjek yang saling terkait satu sama lain, yaitu:

1. Masyarakat dan Otoritas yang Berkepentingan

Masyarakat di sekitar jalan layang berperan penting untuk menjaga ruang bawah jalan layang agar menjadi ruang yang dapat dipertahankan (*defensible space*). Tingkat pengawasan serta rasa kepemilikan masyarakat menjadi hal yang penting untuk menghindarkan tindak kriminalitas terjadi. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa saat ruang bawah jalan layang tersebut menjadi ruang yang tidak dapat dipertahankan, tindakan vandalisme terjadi di ruang tersebut. Otoritas yang berkepentingan juga berperan penting dalam merawat

kondisi fisik ruang bawah jalan layang agar tetap terawat. Kondisi ruang bawah jalan layang yang kurang terawat adalah kondisi *disorder*. Kondisi *disorder* tersebut akan menjadi kondisi awal yang bersifat permisif untuk pelanggaran-pelanggaran berikutnya, seperti keberadaan anak jalanan, dan pada akhirnya tindak kriminalitas seperti vandalisme terjadi.

2. Subjek Penerima *Affordance*

Perbedaan tindakan yang terjadi pada dua studi kasus dipengaruhi oleh subjek penerima *affordance* di kedua jalan layang yang berbeda. Pada kasus ruang bawah Jalan Layang UI, penerima *affordance* adalah pelaku vandalisme sehingga yang terjadi adalah tindakan vandalisme. Pada ruang bawah Jalan Layang Pancoran, penerima *affordance* adalah kepolisian setempat yang merasa bahwa kolom jalan layang dapat menjadi media yang baik untuk menyampaikan pesan sosial bagi para pengguna jalan raya. Perbedaan subjek penerima *affordance* ini dipengaruhi oleh faktor ruang tersebut *defensible* atau *indefensible* serta ruang tersebut *order* atau *disorder*. Ruang bawah Jalan Layang UI diidentifikasi sebagai ruang yang *indefensible* dengan kondisi *disorder* sehingga subjek penerima *affordance* bersifat negatif yakni pelaku vandalisme, sementara ruang bawah Jalan Layang Pancoran diidentifikasi sebagai ruang yang *defensible* dengan kondisi *order* sehingga subjek penerima *affordance* bersifat positif yakni kepolisian setempat.

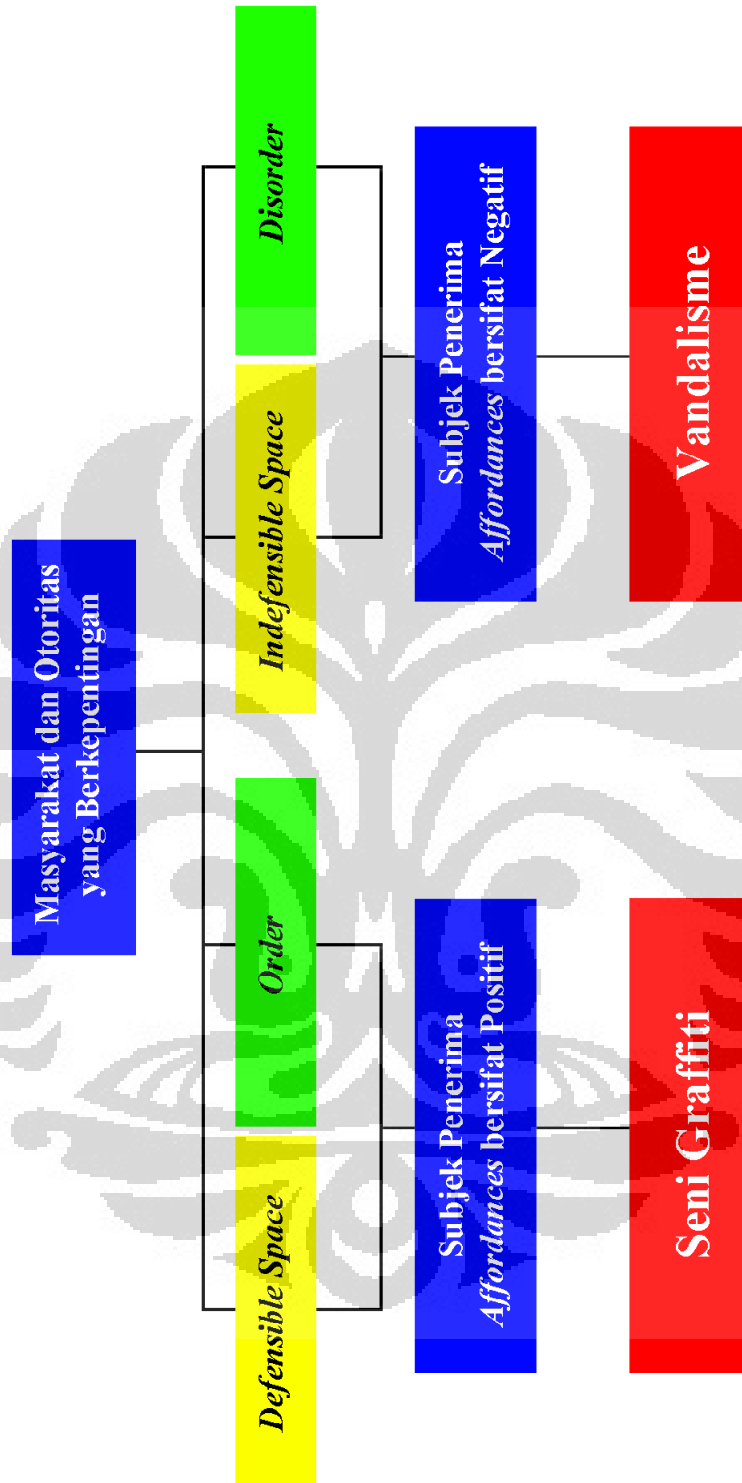


Diagram 5.1. Diagram Kesimpulan
Sumber: Ilustrasi Pribadi

DAFTAR REFERENSI

- Altman, I. (1975). *The environment and social behaviour*. Monterrey: Calif Brooks/Cole
- Altman, Irwin, & Stokols, Daniel (Ed.). (1987). *Handbook of environmental psychology* (vol.1). New York: John Wiley & Sons
- Ariyanto (2005). *Construction method*. PPS-UI, FT-MK
- Bang napi. (n.d.). RCTI
- Brassai. (2002). *Brassai graffiti*. Paris: Flammarion
- Cohen, S. (1973). *Property destruction: Motives and meanings*. In C. Ward (ed.). *Vandalism*. London: Architectural Press.
- Feldman, E. B. (1967). *Art as image and idea*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Gibson, J. J. (1979). *The ecological approach to visual perception*. Boston: Houghton Mifflin
- Gibson, J. L. Dkk. (2006). *Organizations behaviour, structure, processes*. Dallas: Business Pub.
- Graffitiology (2011, May). *Babyboss* (vol.4), p.40.
- Irwanto (2008). *Anak yang hidup dan bekerja di jalanan: Tantangan konseptual dan programatik*. Jakarta: Fakultas Psikologi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Unika Atma Jaya
- Fals, I. (1985). *Sore Tugu Pancoran*. Jakarta: Musica Studios
- Herdiana, I. (2012). *Dunia Anak Jalanan*. Maret 23, 2012.
http://ikeherdiana-fpsi.web.unair.ac.id/artikel_detail-42211Dunia%20AnakAnak Dunia%20Anak%20Jalanan.html
- Kamengski. (2011). *What is street art? vandalism, grafitti, or public art*. April 5, 2012.
<http://artradarjournal.com/2010/01/21/what-is-street-art-vandalism-graffiti-or-public-art-part-i/>
- Kelling, G. L., & Coles, C. M. (1998). *Fixing broken windows: Restoring order and reducing crime*. Simon & Schuster
- Keputusan Menteri Nomor 53 Tahun 2000*. (n.d.). Maret 18, 2012.
<http://www.hubdat.web.id/km/tahun-2000/...53-tahun-2000.../download>

Kim. Israel, & Bruchman, Avi. (2005). *Juvenile vandalism & parents watch: A new approach towards the eradiction of the vandalism phenomena*. Beit-Berl College

Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan perilaku manusia*. Jakarta: PT Grasindo

Newman, O. (1996). *Creating defensible space*. U. S. Department of Housing and Urban Development and Office of Policy Development and Research

Persepsi: Pengertian, definisi dan faktor yang mempengaruhi. (2012, Februari 16). Maret 18, 2012.

<http://www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/>

Prinsip dasar seni rupa. (n.d.). Mei 26.2012.

<http://eka.web.id/prinsip-dasar-dalam-seni-rupa.html>

Proposed mural policy. (2010, October 13). April 25, 2012.

<http://www.thempc.org/HistoricPreservation/Proposed%20Mural%20Policy.html>

Project Concern International Zambia Dr. Musonda Lemba. (2002). *UNICEF Rapid assesment of street children in Lusaka*. University Of Zambia

Ruang personal dan teritorialitas. (n.d.). Maret 23, 2012.

http://elearning.gunadarma.ac.id/.../bab5-ruang_personal_dan_teritorialias....

Seni graffiti: Tembok adalah kanvas bagi mereka (2011, May). *Babyboss (vol.4)*, 30-32

Siregar, H. Dkk. (2006). *Faktor dominan anak menjadi anak jalanan di kota Medan*. Jurnal Studi Pembangunan (vol. 1)

Tinarbuko, S. (2011, Oktober 22). *(Pengantar pameran street art) Membaca street art dengan cermat*. April 2, 2012.

<http://www.sumbotinarbuko.com>

Todd, J. M. (1999). *Conversations with Picasso*. Chicago: University of Chicago Press

<http://www.graffitiartnewyork.com>

<http://www.dapurpacu.com>

<http://www.dictionary.com>

<http://www.streetdirectory.co.id>

<http://www.tabloidkampus.com/detail.php?id=321&edisi=25>

<http://www.wishwallmural.com>

<http://www.3.bp.blogspot.com>

<http://www.allsworth27.wordpress.com>

